



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN
TENAGA KERJA UNTUK BEKERJA DI SEKTOR
INFORMAL:
Survei Pada Penduduk Kecamatan Sumpalsari Kabupaten
Jember**

SKRIPSI

Oleh

**Nuryani
NIM. 130810101017**

PROGRAM ILMU EKONOMI STUDY PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS JEMBER

2017



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN TENAGA
KERJA UNTUK BEKERJA DI SEKTOR INFORMAL:
Survei Pada Kecamatan Penduduk Sumbersari kabupaten Jember**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi ilmu ekonomi study pembangunan (S1) dan mencapai gelas sarjana

Oleh

Nuryani
NIM. 130810101017

PROGRAM ILMU EKONOMI STUDY PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

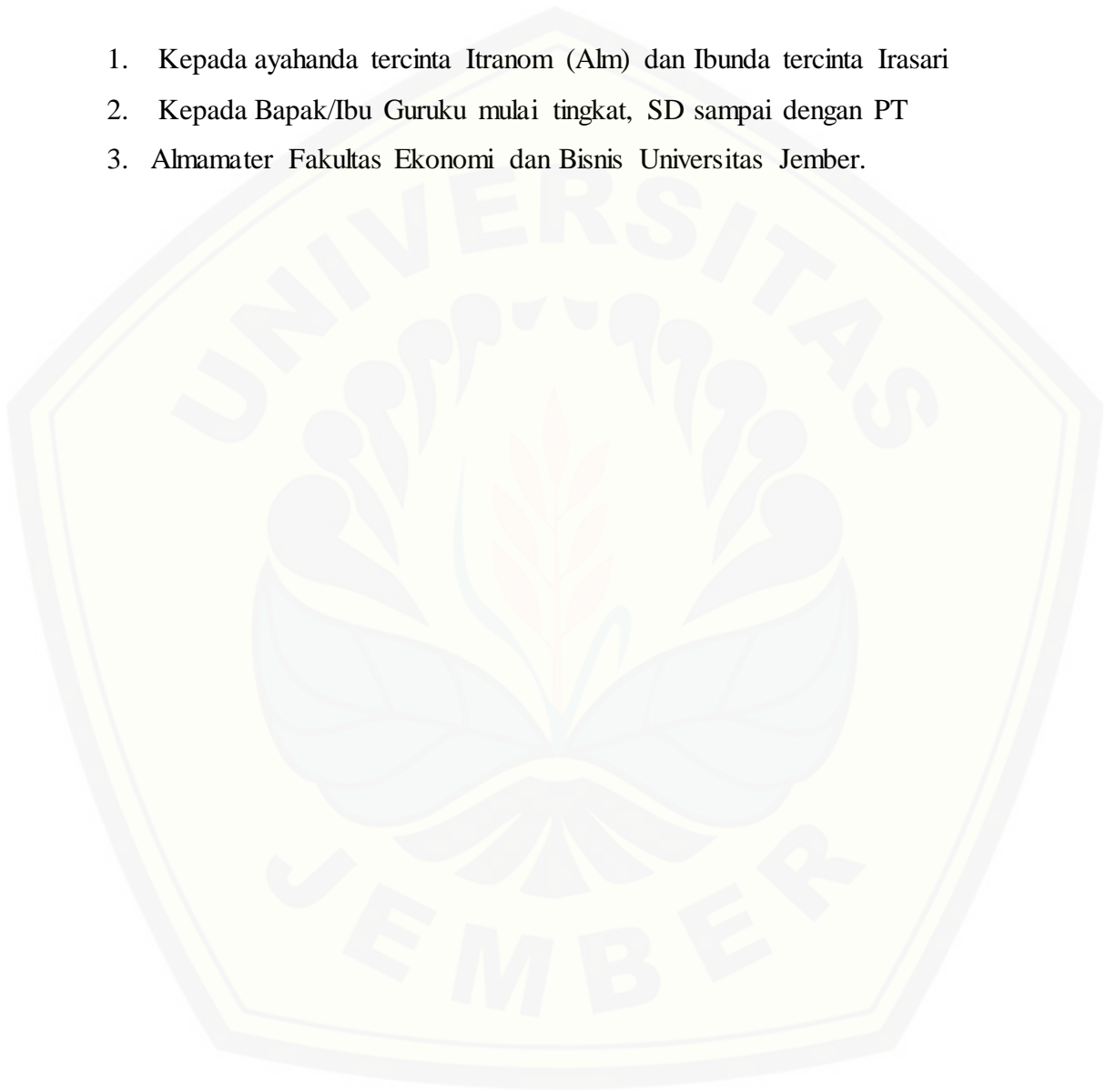
UNIVERSITAS JEMBER

2017

PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan dan kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada ayahanda tercinta Itranom (Alm) dan Ibunda tercinta Irasari
2. Kepada Bapak/Ibu Guruku mulai tingkat, SD sampai dengan PT
3. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.



MOTTO

Sungguh dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (ayat) bagi orang yang berakal

(Al-Quran Terjemhan surat Ali-Imran [3]:190)*

Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah dipersiapkannya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kalian kerjakan

(Al-Quran Terjemah Surat Al-Hasyr [59]:18)*

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan) kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap.

(Al-Quran Terjemah Surat Al-Insyirah [94]:6-8)*

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuryani

NIM : 130810101017

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “ Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Tenaga Kerja Untuk Bekerja Disektor Informal : survei pada penduduk kecamatan sumbersari kabupaten jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 19 juni 2017
Yang menyatakan,

Nuryani
130810101017

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN TENAGA
KERJA UNTUK BEKERJA DI SEKTOR INFORMAL:
Survei Pada Penduduk Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember

Oleh

Nuryani

NIM:130810101017

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER

2017

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr Moehammad Fathorrazi M.Si

Dosen Pembimbing Anggota : Drs Badjuri M.E

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul :Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Tenaga Kerja Untuk Bekerja Di Sektor Informal: survei Pada Penduduk Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember.

Nama Mahasiswa : Nuryani

Nim : 130810101017

Fakultas : Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia

Tanggal Persetujuan : 19 Juni 2017

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si
NIP. 196306141990021001

Drs. Badjuri M.E
NIP.195312251984031002

Mengetahui
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes
NIP. 196411081989022001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN TENAGA
KERJA UNTUK BEKERJA DISEKTOR INFORMAL:
Survei Pada Penduduk Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama	Nuryani
NIM	130810101017
Jurusan	Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

15 september 2017

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua	Prof. Dr. Mohammad Saleh, M.Sc 195608311984031002	(.....)
Sekretaris	Dr. Moh. Adenan, M.M. 196610311992031001	(.....)
Anggota	Dr. Riniati, M.P. 196004301986032001	(.....)

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dr. M. Miqdad, SE, MM, Ak
NIP. 197107271995121001

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Tenaga Kerja Untuk Bekerja Di Sektor Informal: Pada Penduduk Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

Nuryani

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

ABSTRAK

Pada dasarnya setiap orang bertindak secara sengaja untuk mencapai suatu tujuan dengan tujuan (tindakan) yang dibangun oleh nilai atau preferensi (Choleman dalam sari, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan dan jenis kelamin terhadap keputusan tenaga kerja untuk bekerja pada sektor informal pada penduduk Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Metode yang digunakan adalah *explanatory* dengan menggunakan analisis logistik. Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah penduduk usia kerja di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Proses pencarian data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan bantuan koesioneer kepada responden. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu pendidikan (x1), jumlah tanggungan keluarga (x2), pendapatan (x3), jenis kelamin (x4) secara bersama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu keputusan tenaga kerja untuk bekerja disektor informal pada penduduk kecamatan Sumbersari kabupaten Jember. Secara parsial variabel pendidikan (x1) dan jenis kelamin (x4) berpengaruh signifikan. Sedangkan variabel jumlah tanggungan keluarga (x2) dan pendapatan (x3) tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan tenaga kerja untuk bekerja pada sektor informal.

kata kunci : pekerja, informal, logistik.

The influencing factors on employee for working in informal sector: survey on the society of sumbersari jember

Nuryani

Departement of economic and depelompnet studies, faculty of economic and bussines, university of jember

ABSTRACT

Basically everyone to act intentionally to achieve a goal with purpose (action) built by values or preferences (Choleman in a sari, 2014). This study aims to determine the effect of educational level, number of dependents, income and gender of the decision of labor to work in the informal sector in Jember District residents Sumbersari. The method used is explanatory by using logistic analysis. The unit of analysis in this study is the working age population in the district of Jember Sumbersari. The process of searching data in this study using interviews with the help questioner to the respondent. Based on the results and discussion that done, it can be concluded that the independent variables are education (x1), the number of dependents (x2), income (x3), gender (x4) collectively have a significant effect on the dependent variable. Partially, the variable of education level (x1) and gender (x4) significant effect on labor sedision to work the informal sector. While the variable number of family dependents (x2) nad income (x3) has no significant effect on labor decision to work in the informal sector.

Keywords: workers, informal, logistics.

RINGKASAN

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Tenaga Kerja Untuk Bekerja Di Sektor Informal: Penduduk Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember;

Nuryani;130810101017;86;2017; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Pembangunan diberbagai negara saat ini telah mengalami permasalahan akibat dari globalisasi dan perubahan struktur ekonomi (Dogrul, 2012). Permasalah ini utamanya terjadi pada negara berkembang. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang memiliki beberapa masalah yang mendasar. Salah satu masalah pembangunan yang dihadapi Indonesia adalah masalah kependudukan (Hakim,2011:20) Indonesi diperkirakan pada tahun 2020 akan mengalami bonus demografi. Peningkatn jumlah penduduk lambat laun akan meningkatkan tenaga kerja.

Penciptaan lapangan pekerjaan menjadi isu peting saat ini untuk menyerap angkatan kerja. Pemerintah mendorong semua kalangan untuk ikut serta menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi seluruh tanga kerja untuk menghindari terjadinya pengguran besar-besaran. Ditengah perkembangan dunia kerja sektor informal muncul sebagai sebuah fenomena yang sebeanya tidak baru lagi, namun kemunculanya menjadi sesuatu yang menarik karena hampir sebagai besar sektor ini ada pada negara berkembang. Dan berada di tengah-tengah kemajuan kota.

Sektor informal di Indonesia berkembang begitu cepat. Pada tahun 2015 jumlah pekerja informal sebesar 62,66 juta orang atau sebesar 51,85 % dari total pekerja Indonesia (BPS, 2015). Di sebuah kawasan perkotaan di kabupaten Jember, kecamatan Sumbersari menggambarkan sebuah realita perkotaan yang dijadikan sebagai salah satu kawasan strategis pekerja informal. Karena kecamatan Sumbersari merupakan salah satu sentral pembangunan di kabupaten Jember dan berdiri Universitas-Universitas yang menampung berbagai mahasiswa dari penjuru tanah iar. Keberdaan mahasiswa tersebut menciptakan sebuah peluang pasar bagi masyarakat kecamatan Sumbersari untuk menyediakan

kebutuhan selama proses belajar di jember. hal terlihat dari banyaknya pedangang kaki lima dan warung-warung kelontong disepanjang jalan menuju kampus.

Peningkatan pekerja informal di Indonesia tentu ada penyebabnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja untuk bekerja disektor informal, khususnya pada penduduk kecamatan Sumbersari kabupaten Jember dan untuk mengetahui lebih jelas faktor yang paling dominan mempengaruhi keputusan tenaga kerja untuk memilih bekerja pada sektor informal dan bertahan pada sektor informal sebagai pekerjaan utama. Dengan menggunakan 4 variabel independen sebagai tolak ukur yang terdiri dari variabel dikotomi dan varibael kontuneu yaitu pendidikan (x1), jumlah tanggungan keluarga (X2), pendapatan (X3), jenis kelamin (X4). Sedangkan variabel dependen adalah (Y) yang merupakan variabel dikotomi. Kemudian ditransformasikan dalam bentuk angka 1 untuk memilih sektor informal dan 0 untuk tidak memilih sektor informal. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu pendidikan (X1), Jumlah tanggungan keluarga (X2), Pendapatan (X3), jenis kelamin (X4) secara bersama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Secara parsial variable pendidikan (x1) dan jenis kelamin (x4) berpengaruh signifikan terhadap keputusan tenaga kerja untuk bekerja disektor informal. Sedangkan variabel jumlah tanggungan keluarga (X2) dan pendapatan (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan tenaga kerja untuk bekerja pada sektor informal.

PRAKATA

Puji dan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Tenaga Kerja Untuk Bekerja Di Sektor Informal: Survei Pada Penduduk Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada jurusan ilmu ekonomi studi pembangunan fakultas ekonomi dan bisnis, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dukungan dan bimbingan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Moehammad Farhorrazi M.Si selaku dosen utama dan Drs. Badjuri M.E selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberi berbagai masukan dalam penulisan skripsi ini.
2. Dr. Muhammad Miqdad S.E.,M.M.,Ak selaku Dekan Fakultas ekonomi dan bisnis, Universitas Jember;
3. Dr. Sebastiana Viphindrarti M.Kes selaku ketua jurusan ilmu ekonomi fakultas ekonomi dan bisnis, Universitas Jember;
4. Para dosen penguji
5. Para responden yang telah membantu dalam proses pencarian data.
6. Staf Edukatif dan Administratif Fakultas Ekonomi dan Bisnis serta Perpustakaan POMA FakultasEkonomi dan Bisnis dan Perpustakaan Pusat Universitas Jember yang telah memberikan fasilitas dalam kelancaran penyusunan skripsi ini;
7. Kepada ibunda tercinta irasari dan ayahanda itranom (Alm), terimakasih telah memberikan semua yang kau miliki untuk ananda. Cukuplah Allah yang akan memberikan pahala atas apa yang kalian berikan kepada ku dengan sebaik-baik tempat (surga).

8. Tiga pahlawan dalam hidup ku, Selihadi, Sumadim, Juseri, yang selalu bisa diandalkan. Terima kasih atas segala persudaraan yang begitu hangat ini dan pengorbanan kalian untuk ku.
9. Sahabat taat, Anni Z, Eka Ambar, Syarifah, Rika, Maria, Aida, Ulfi, Wati, Anni Mazi, Mb Mahdiah, Mb Irin, Mb Fani, Mb Ina, Mb Eka, dan semua keluarga besar kosan al-fath dan rayyah yang selalu siap membantu kapanpun. Terima kasih telah menjadi keluarga yang begitu mengesankan. Sahabat mulai dari jaman bahula sampai sekarang, Yati, Leni, Roh, Ara, Tika, terima kasih atas segala doa dan dukungan kalian selama ini. teruslah seperti ini jangan berganti.

Penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak di kemudian hari, Aamin.

Jember, 21 Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	13
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori	14
2.1.1 Teori Ketenagakerjaan	14
2.1.2 Teori Pasar Tenaga Kerja	16
2.1.3 Teori Keputusan	17

2.1.4 Teori Pilihan Rasional	19
2.2 Pengertian Sektor Informal	20
2.3 Pengertian Penduduk	22
2.4 Hubungan Variabel Independen dengan Variabel	
Dependen.....	23
2.4.1 Pendidikan	23
2.4.2 Jumlah Tanggungan Keluarga	23
2.4.3 Pendapatan	23
2.4.4 Jenis Kelamin	23
2.5 Tinjauan Penelitian Terdahulu	24
2.6 Kerangka Konseptual	30
2.7 Hipotesis	31
BAB 3. METODE PENELITIAN	33
3.1 Rancangan Penelitian	33
3.1.1 Jenis penelitian	33
3.1.2 Unit Analisis.....	33
3.2 Populasi dan Sampel.....	34
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	36
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	36
3.3.1 Wawancara	37
3.3.2 Kuesioner	37
3.5 Metode Analisis Data	37
3.4.1 Analisis Model Binary Logistic Regression	37
3.4.2 Spesifikasi Model Penelitian	39
3.4.2 Uji Estimasi Parameter	38
3.6 Definisi Operasional	43
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	46
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	46
4.1.1 Kondisi Umum dan Keadaan Geografis.....	46

4.1.2 Jumlah Pendudukan Berdasarkan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin	49
4.1.3 Jumlah Penduduk menurut Pendidikan.....	51
4.2 Gambaran Responden Daerah Penelitian	53
4.2.1 Keadaan Responden menurut Tingkat Pendidikan.....	53
4.2.2 Keadaan Responden menurut Jumlah Tanggungan Keluarga	54
4.2.3 Keadaan Responden menurut Pendapatan.....	55
4.2.4 Keadaan Responden menurut Jenis Kelamin.....	56
4.3 Hasil Analisis Model Regresi Logistik	57
4.3.1 Hasil Regresi Logit	57
4.3.2 Uji Likelihood Ratio (LR)	59
4.3.3 Uji Mcfadden R^2	59
4.3.4 Kelayakan Model dengan Hosmer and Lemeshow	59
4.3.5 Uji Multikorelasi	60
4.3.6 Hasil Interpretasi Odd Ratio	61
4.3.7 Uji Signifikansi Parameter Menggunakan Uji Wald.....	64
4.4 Pembahasan.....	66
4.4.1 Pengaruh Variabel Pendidikan terhadap Keputusan Tenaga.... Kerja untuk Bekerja Disektor Informal	66
4.4.2 Pengaruh Variabel Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Keputusan Tenaga Kerja Untuk Bekerja Disektor Informal	67
4.4.3 Pengaruh pendapatan terhadap Keputusan Tenaga..... Kerja Untuk Bekerja Disektor Informal.....	68
4.4.4 Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Keputusan Tenaga..... Kerja Untuk Bekerja Disektor Informal.....	69
BAB 5. PENUTUP.....	71
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran	71

DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	76



DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Jumlah Pekerja Formal dan Informal Indonesia 2015.....	5
3.1 Banyaknya Penduduk menurut Kelurahan di kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember.....	31
4.1 Komposisi Penduduk menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin pada Bulan Agustus 2015 di Kabupaten Jember.....	47
4.2 Pembagian Luas Wilayah Kecamatan Sumpalsari Berdasarkan Kegunanya 2015	48
4.3 Komposisi Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di kecamatan Sumpalsari Berdasarkan Hasil Sensus 2010	50
4.4 Komposisi Penduduk Kecamatan Sumpalsari Berdasarkan Mata Pencarian Utama pada Tahun 2015	51
4.6 Komposisi Penduduk Usia 5 Tahun Ketas Berdasarkan Ijazah Tertinggi yang dimiliki Pada Tahun 2016	53
4.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di kecamatan Sumpalsari Pada Tahun 2017	53
4.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di kecamatan Sumpalsari Pada Tahun 2017	54
4.9 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan di kecamatan Sumpalsari pada Tahun 2017	55
4.10 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di kecamatan Sumpalsari pada Tahun 2017	56
4.11 Distribusi Pilihan Responden Berdasarkan Sektor Kerja Kecamatan Sumpalsari 2017.....	57
4.12 Hasil Regresi Logit	58
4.13 Hasil Uji Hosmer And Lemeshow	59
4.14 Hasil Uji Multikolinearitas	63
4.15 Hasil Uji Wald	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1 Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Formal, Informal, Setengah Pengukuran, dan Pengangguran Di Indonesia, Tahun 2004-2013	4
2.1 Kurva Penawaran Tenaga Kerja	17
2.2 Segmentasi Ekonomi Informal	21
4.1 Komposisi Penduduk Kecamatan Sumbersari Berdasarkan Jenis Kelamin pada Tahun 2014-2015	48

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Daftar koefisien	7
B. Data Responden	80
C. Hasil Regresi Logit	83
D. Hasil Distribusi Pilihan Responden Mengenai Jenis Sektor Pekerjaan	83
E. Hasil Uji Hosmer and Lomeshow	84
F. Hasil Uji Wald	84
G. Hasil Uji Multikolinearitas	86

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan diberbagai negara saat ini telah mengalami permasalahan akibat dari globalisasi dan perubahan struktur ekonomi (Dogrul, 2012). Permasalahan ini utamanya terjadi pada negara berkembang. Hal ini karena adanya pengaruh perdagangan internasional yang telah memerankan peran penting dalam pembangunan dalam negara berkembang seperti dikawasan Asia, Afrika, Timur Tengah (Todaro, 1994:461). Produk ekspor oleh negara berkembang pada umumnya adalah produk primer yang disebut dengan komodity, seperti bahan mentah (produk pertanian dan hasil tambang) yang tidak memiliki daya saing yang imbang terhadap permintaan akan produk manufaktur yang dimiliki oleh negara maju. Perbedaan produk yang ekspor akan menentukan kesejahteraan pembangunan disetiap negara (idem).

Berdasarkan teori perdangan internasional setiap negara memiliki keunggulan faktor produksi. Pada umumnya negara maju memiliki kelimpahan produksi padat modal dan negara berkembang memiliki kelimpahan padat karya. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang memiliki beberapa masalah yang mendasar. Salah satu masalah pembangunan yang dihadapi Indonesia adalah masalah ketenagakerjaan. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 Indonesia memiliki jumlah penduduk sebesar 237.641.326 juta jiwa, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan penduduk terbanyak ke-4 di dunia (BPS,2010). Jumlah ini terus meningkat, pada tahun 2020 Indonesia diramalkan akan mengalami bonus demografi yaitu tingginya jumlah penduduk dengan usia produkti (ILO ,2015). Penduduk yang bertambah dari waktu-kewaktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat perkembangan ekonomi, akan menghambat jika jumlah penduduk melebihi dari jumlah faktor produksi yang ada, dan jumlah penduduk yang tinggi akan mempengaruhi pertumbuhan angkatan kerja yang membutuhkan lapangan pekerjaan.

Dampak dari meningkatnya jumlah penduduk maka lambat laun akan meningkatkan jumlah tenaga kerja di Indonesia, sehingga penciptaan lapangan pekerjaan menjadi isu pembangunan yang sangat penting terhadap pembangunan sektor ketenagakerjaan (Aniyanto, 2014). Perluasan lapangan pekerjaan dibutuhkan untuk mengantisipasi pengangguran. Karenanya ketersediaan lapangan pekerjaan untuk angkatan kerja menjadi salah satu fokus utama pemerintah saat ini untuk menanggulangi pengangguran. Adapun 55,21 juta angkatan kerja atau 52,65% dari total angkatan kerja memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini memberikan indikasi bahwa lapangan pekerjaan yang bisa menampung angkatan kerja tersebut adalah sektor informal.

Ekonomi dualistik menjadi dasar lahirnya konsep dualistik tenaga kerja. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas ekonomi yang berlangsung dinegara tersebut. seperti yang dijelaskan oleh Suparmoko (dalam Sun'an,2015) menyebutkan hampir semua negara berkembang menghadapi sistem dualisme, dikota-kota perekonomian bersifat industri dan uang digunakan secara luas. Sedangkan di desa-desa, perekonomian masih bersifat rendah. Hal ini diawali dengan pembagian kegiatan ekonomi dan sistem kerja ke dalam sektor tradisional dan moderen (Sukirno dalam sun'an 2015). Pendekatan ini menjadi dasar teori literatur yang dikembangkan oleh para ekonom liberal neo-klasik pada pembangunan di negara ketiga atau negara berkembang (Bromly, 1979). Dualisme ini muncul karena orientasi industrialisasi yang berorientasi pada modal besar dan teknologi tinggi, Namun kurang berdasar atas kekuatan ekonomi rakyat (Kuncoro, 2000). Sehingga menimbulkan masalah lain yang lebih kompleks terkait dengan ketenagakerjaan.

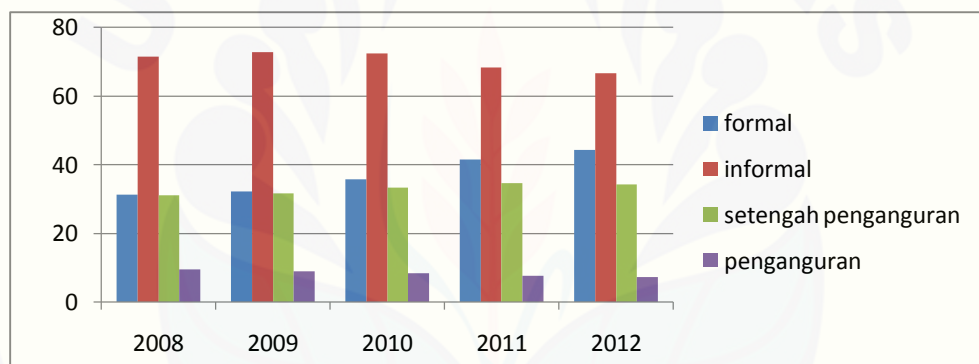
Sejak dekade 70-an Indonesia mengalami era pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta terjadi pula pergeseran struktur pembangunan dari sektor pertanian ke sektort non pertanian (bappenas, 2009). Krisis yang terjadi pada tahun 1997 - 1998 membawa pengaruh besar bagi keberlangsungan ekonomi nasional. Sebelum terjadi krisis pertumbuhan ekonomi nasional berjalan wajar dari tradisional ke ekonomi modern. Namun ada perubahan yang cukup besar dirasakan oleh

masyarakat pasca reformasi. Salah satu perubahan tersebut tampak pada sektor ketenagakerjaan. Pekerja sektor pertanian secara berangsur-angsur berpindah ke sektor industri dengan alasan ingin menikmati perkembangan industri yang ada. Namun industri yang menerima mereka kebanyakan industri kecil dari sektor informal. Perubahan ini masih belum bisa dipastikan apakah dampak dari krisis tersebut yang mendorong pertumbuhan ekonomi informal menjadi lebih banyak dalam jangkauan menengah (ILO,2010). Karena kemunculan ekonomi informal pada tren ketenagakerjaan masih diproyeksikan sebagai proses “de-industrialisasi” dalam pasar kerja (idem).

Pengembangan ekonomi sektor formal dan informal merupakan bagian dari pembangunan ekonomi nasional yang termasuk dalam rencana pembangunan oleh pemerintah. Adapun study mendalam tentang sektor informal di Indonesia pertama dilakukan oleh Hans Dieter-Evers yang menganalogikan sektor ini sebagai sebuah bentuk ekonomi bayang dengan negara (Rachbini, 1994). Sebagai sebuah ekonomi bayangan atau yang sering disebut dengan *black economic* sektor informal mampu menyerap lebih banyak angkatan kerja dalam kondisi apapun. Hal ini berdasarkan pernyataan kepala Badan Pusat Statistik Indonesia Suryamin dalam wawancara yang dilakukan oleh salah satu media cetak (Antara Jatim online) mengatakan bahwa” pada Februari 2014 tercatat sebanyak 47,5 juta orang atau 40,19 persen bekerja pada kegiatan formal dan sebesar 70,7 juta orang atau 59,81 persen bekerja pada kegiatan informal.

Selain menjadi katup pengaman dalam ketenagakerjaan, sektor informal menunjukkan performa yang luar biasa dari segi ketahanan terhadap krisis. Jumlah modal yang relatif kecil dan banyak mampu bertahan dalam mengantisipasi kelesuan perekonomian yang diakibatkan inflasi maupun krisis ekonomi (Endang, 20015 hal 144). Keunggulan industri kecil dalam bertahan dan juga membuka usaha baru adalah modal yang digunakan kecil (Tohar dalam Endang, 2015). Modal merupakan salah satu indikator untuk menentukan sebuah usaha itu termasuk pada golongan kecil, menengah atau besar. Bahkan ada yang memandang bahwa sektor informal ternyata cukup efisien dalam berbagai kegiatan karena mampu

menyediakan kebutuhan yang murah bagi masyarakat miskin (Rachbini, 1994; 9). Ketika perekonomian nasional mengalami kemunduran akibat resesi, sektor informal mampu bertahan tanpa membebani ekonomi nasional (Bappenas, 2009). Menurut Bromley (1979) keberadaan sektor informal merupakan pengaman yang cukup efisien dalam pembangunan ekonomi dunia ketiga karena keberadaan sektor informal diibaratkan sebagai “penolong orang miskin tanpa menimbulkan ancaman besar bagi orang kaya”. Faktor lain yang membuat sektor informal menjadi salah satu kekuatan untuk bertahan adalah teknologi yang digunakan dalam proses produksi sederhana. Hal ini tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi pekerja yang tidak bisa menggunakan teknologi dan juga ditegah kecanggihan teknologi yang semakin maju..



Gambar 1.1 Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Formal, Informal, Setengah Pengangguran Dan Pengangguran Di Indonesia, Tahun 2004-2013

Sumber ; survey angkatan kerja (Sakernas), BPS 2013

Berdasarkan data yang disajikan pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan tenaga kerja sektor informal cukup besar di setiap tahunnya. 72.7 juta orang bekerja pada sektro informal pada tahun 2009. Sedangkan tenaga kerja pada sektor formal sebesar 41.5 juta orang pada tahun 2013. Berkembangnya sektor informal di daerah perkotaan menjadi isu baru bagi sektor ketenagakerjaan. Karena pada awalnya sektor informal banyak bergerak di daerah pedesaan yang indetik dengan daerah pertanian. Karena beralihnya model pembangunan

seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya juga mempengaruhi kebijakan pemerintah dalam bidang ketengakerjaan.

Berbagai permasalahan yang terus melanda mengenai ketenagakerjaan, sektor informal menjadi pilihan bagi sebagian masyarakat yang tidak terserap oleh sektor formal, yang cenderung bersifat kaku. Dalam sebuah forum ilmiah Tri widodo mengatakan “di negara berkembang 30-70% populasi tenaga kerja di perkotaan bekerja di sektor informal. Sektor informal memiliki karakteristi seperti jumlah usaha yang banyak dalam skala kecil, merupakan usaha yang sifat kepemilikan oleh individu atau keluarga, penggunaan teknologi yang sederhana dan lebih mengutamakan padat tenaga kerja daripada padat modal, tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah. Sebagian besar pekerja Informal merupakan kaum miskin di perkotaan dan pinggiran. maka sektor informal bisa menjadi salah satu alternatif ketika angkatan kerja tidak terserap oleh sektor formal. Sektor formal cenderung pada arah produksi padat modal dengan tingkat keluar masuknya buruh lemah (Rachbini, 1994;3).

Tabel 1.1 Jumlah Pekerja Formal dan Informal Indonesia 2015 (dalam nominal per juta orang dan persen)

Katagori	Nominal	Presentase (%)
Formal	58,19	48,15
Informal	62,66	51,85
Total	120,85	100

Sumber: BPS, 2015

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor informal lebih banyak daripada pekerja pada sektor formal. Pada tahun 2015 jumlah pekerja formal Indonesia adalah sebesar 58,19 juta orang atau sebesar 48,15 persen dari pekerja Indonesia sebagian besar dari mereka berada di daerah perkotaan dan berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan jumlah pekerja informal sebesar 62,66 juta orang atau sebesar 51,85 persen dari total pekerja Indonesia (BPS, 2015).

Model pembangunan dan juga ketersediaan lapangan pekerjaan mempengaruhi keberadaan sektor informal. Pertumbuhan ekonomi adalah pemicu aktivitas ekonomi baik kecil maupun besar, ekonomi riil maupun non riil yang berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan masyarakat secara luas. Sedangkan ketersediaan adalah kondisi yang memungkinkan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan karena adanya permintaan (ILO,2010). Sehingga kondisi tersebut secara bersamaan dapat saja menjadi dasar munculnya ekonomi informal.

Kebijakan ekonomi adalah salah satu faktor yang melatar belakangi model pembangunan dan juga ketersediaan. Besarnya pengaruh kebijakan dalam sebuah negara menjadikan kebijakan sebagai salah satu penentu aktivitas dari negara tersebut. Dalam hal ini, kebijakan pembangunan yang ada pada negara berkembang cenderung bersifat dualistik. Pembangunan yang bersifat dualistik tentu akan menyebabkan dampak bagi kehidupan sebuah bangsa, seperti yang sudah di jelaskan diatas. Kebijakan ekonomi dapat di bagi menjadi dua yaitu kebijakan yang bersifat makro dan kebijakan yang bersifat mikro (Samuelson,1997).

Kebijakan mikro menjadi salah satu pengatur keberadaan sektor informal, Namun salah satu ciri sektor informal adalah tidak adanya regulasi dari pihak pemerintah secara langsung. Tidak adanya regulasi dari pemerintah bukan menjadi sebuah hambatan yang berarti bagi perkembangan sektor informal, terutama dalam peningkatan jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sektor informal. Hampir di setiap tahun jumlah tenaga kerja pada sektor informal cenderung meningkat Sehingga keberadaanya adalah salah satu masalah yang apakah sebenarnya menguntungkan bagi pemerintah atau merugikan bagi pemerintah..

Mobilitas dan migrasi pekerja merupakan salah satu strategi yang tersedia bagi rumah tangga pedesaan untuk turut serta meraih dan menikmati kue pembangunan yang cenderung menumpuk di kota (Efendi, 2004). Menurut Sethurahman (dalam Maning, 1991). Kemunculan sektor informal merupakan suatu manifestasi dari suatu pertumbuhan kesempatan kerja di negara berkembang. Wilayah kota yang memiliki berbagai fasilitas menjadi daya

tariktersendiri bagi para pekerja informal (Firdaus, 1995).

Menurut Sharma (2013) dalam sebuah hasil hipotesisnya mengatakan bahwa ada perbedaan dalam hal sistem kerja antara sektor informal dengan sektor formal. Namun walaupun terdapat perbedaan. Akan tetapi keberadaan sektro informal memiliki hubungan sistem kerja dengan sektor formal, dimana antara satu dengan yang lain saling mendukung. Pada kenyataanya penting untuk mengakui bahwa ekonomi informal bukanlah sektor yang berdiri sendiri, ekonomi informal memiliki interaksi yang cukup besar dengan kegiatan formal(ILO,2010). Selain itu sifat almhiah dari sektor informal adalah bergantung pada perkembangan sektort formal. Disamping itu, sektor informal ternyata juga sering dijadikan pekerjaan sampingan oleh orang-orang yang berada disektor formal, misal pemilik toko yang sore hari menjula bakmi di halaman tokonya atau penjul toko baju yang menjual sebagian dangangnya di kaki lima dengan alasan mudah dijalankan (Rachbini, 1994). Menurut Breman (dalam Effendi 1991) mengatakan bahwa keberadaan sektor formal dan informal tidak bisa hanya dilihat dari segi dualisme ekonomi yang berdidid sendiri, melainkan sebagai hubungan ketergantungan. dualime ekonomi akan lebih terlihat pada wilyah perkotaan. Karena kota menjadi salah satu tempat berkembangnya sektor informal. Sektor informal cenderung ada pada tempat-tempat strategis di dalam kota yang strategis.

Kehidupan kota yang menyediakan berbagai fasilitas seperti kantor-kantor pemerintahan, bisokop, gedung-gedung yang menarik untuk dijadikan sebagai tujuan dalam mengadu nasib. Masyarakat perkotaan memilki siklus kerja yang padat. Orang-orang yang tinggal dikota sebagian besar terdiri dari pedagang, pegawai, guru, dokter dan lain sebagainya yang dikenal dengan pekerja kantoran (*white collar workers*) yang sudah terspesialisasi. Karena itu apa yang hendak dikonsumsi harus dibeli dengan uang, sebab mereka tak dapat membuat sendiri semua barang-barang yang dibutuhkan (Sun'an 2015).

Dualisme ekonomi semakin membuat kesenjangan antar tenaga kerja. Maning (dalam Sun'an, 2015) mengidentifikasikan setidaknya terdapat

karakteristik utama segmentasi pasar tenaga kerja: pertama terdapat perbedaan upah yang besar dan terus-menerus. Kedua, terkonsentrasinya pekerja yang berbeda (terutama menurut pengalaman, pendidikan dan jenis kelamin. Bagi mereka yang terserap oleh sektor formal maka mereka akan bekerja pada posisi yang sedikit menguntungkan. Namun bagi mereka yang tidak terserap oleh sektor formal maka pilihan selanjutnya dalam bekerja pada sektor informal. Karena pada kenyataannya pertumbuhan ekonomi dan investasi tidak sanggup menanggapi surplus tenaga kerja yang muncul sejak awal perumbuhan. Pergeseran tenaga kerja dari sektor non pertanian tidak di dasari oleh dengan kekuatan ekonomi modern yang memadai serta ketiadaan kompensasi bagi para pengangguran telah memaksa golongan usia kerja untuk bekerja seadanya (Nasution dalam Rachbini 1994). Dualisme dalam pasar kerja di daerah perkotaan yang melihat bahwa sektor-sektor produktif yang rendah, tidak diregulasi pemerintah, kemudian berdampingan dengan sektor formal menjadi pemisah antara sektor formal dengan informal. Haris dan Todaro (dalam ILO, 2010) menyatakan bahwa dualisme tenaga kerja pada dasarnya adalah fenomena perkotaan yang berlangsung sejak lama. Sejak akumulasi penduduk di kota-kota baik besar maupun kecil, tidak dapat tercakup dalam peluang kerja formal. Kemudian penduduk yang tidak mampu berkopetisi cenderung masuk ke sektor informal, termasuk dalam hal ini adalah penduduk dengan tingkat pendidikan rendah dan keterampilan yang rendah (Pitoyo, 2007).

Masyarakat kecil menganggap keberadaan sektor adalah peluang untuk mereka agar bisa mendapatkan pekerjaan dan juga penghasilan, termasuk dalam kelompok ini adalah penduduk dengan pendidikan rendah dan kemampuan rendah, dan merupakan korban pengurangan serta kaum perempuan dan lain-lain (Pitoyo, 2007). Pekerja informal bekerja pada lapangan usaha kecil yang tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi (McGee, 1971, Hart, 1973, Shuturaman, 1961, Mazumar 1984, Adams, 1995 dalam Pitoyo, 2007). Sektor informal dapat bertindak sebagai sesuatu kekuatan penyeimbang antara kesempatan kerja dan pengangguran (Effendi, 1988). Sehingga hal ini menjadi peluang bagi masyarakat

miskin.

Mengenai masyarakat miskin di daerah perkotaan terdapat dua teori yang menjelaskan tentang kaum miskin di kota, yaitu teori marginalitas dan teori ketergantungan (Lutfi dalam Bappenas,2009). kedua teori tersebut menjelaskan bagaimana posisi masyarakat miskin di perkotaan yang sebagian besar adalah penduduk imigrasi dari desa. Respon yang diberikan pemerintah terkait hal ini adalah dengan membuat kebijakan Pembangunan Indonesia dari desa yang digalakan oleh dinas kementerian daerah tertinggal. Kebijakan tersebut berupa pembangunan yang berbasis di daerah pedesaan agar mampu mengurangi migrasi yang dilakukan masyarakat desa ke kota yang mencoba untuk mendapatkan kehidupan yang layak di kota dengan harapan adanya perbaikan ekonomi.

Pandangan terhadap ekonomi informal yang disebut dengan keterbelakangan ekonomi (*black economic*) atau “ruang tunggu” bagi tenaga kerja yang tidak terserap oleh sektor formal, cenderung pada makna negatif. Namun ILO sebagai lembaga yang turut memelopori ekonomi informal memberikan definisi lain mengenai ekonomi informal. Yaitu sebuah kegiatan yang didefinisikan sesuai dengan jenis usaha dan status pekerjaa yaitu usaha kecil dan mikro yang tidak diregulasi dan tidak terdaftar, Tenaga kerja sektor informal adalah bagian dari masyarakat miskin yang tinggal di daerah perkotaan dan dianggap sebagai kaum marginal yang terpingirkan dengan keterampilan yang terbatas dan pengetahuan yang terbatas, terutama dalam hal pendidikan.

Keberadaan sektor informal di wilayah kota tidak terlepas dari latar belakang sejarah perekonomian tradisional nasional yang sudah ada sejak dahulu, yaitu perekonomian pedesaan yang sebagian besar didasarkan pada struktur pertanian dengan pola bercocok tanam dengan cara tradisional. Namun perlahan sektor pertanian tidak lagi menjadi basis pertumbuhan ekonomi nasional, meskipun terdapat rencana untuk kembali pada pembangunan berbasis pada swasembada pangan. Akan tetapi arah pertumbuhan ekonomi mengacu pada arah pembangunan industri. Karena kemajuan pada sektor industri merupakan salah satu indikator untuk mengukur apakah sebuah negara bisa di katakan maju atau

berkembang (Todaro,1994). Adanya perbedaan tingkat upah serta kesempatan bagi tenaga kerja pada daerah pedesaan dengan daerah perkotaan menjadi faktor utama yang mendorong tenaga kerja untuk berpindah ke kota. Namun tingkat pendidikan masyarakat pedesaan relatif rendah. Sehingga ketika mereka berada di kota maka sektor informal adalah pilihan utama.

Pertumbuhan ekonomi di daerah perkotaan yang di topang dengan kecanggihan teknologi seharusnya bisa memberikan kesejahteraan yang layak bagi siapapun yang tinggal didalamnya. Sehingga kebaikan dapat dirasakan oleh siapa saja. Berbagai pembangunan di lakukan di kota, aktivitas ekonomi sebagian besar di kota. Namun kapasitas ekonomi kota ternyata bersifat terbatas. Ada beberapa masalah yang tidak bisa dipungkiri ketika kota yang di jadikan sebagai pusat pembangunan tidak bisa menjadi *problem solver*. Salah satunya masalah adalah permasalahan ketenagakerjaan, dengan kapasitas yang terbatas kota tidak bisa menampung seluruh tenaga kerja untuk mendapatkan pekerjaan formal. Dan mereka yang tidak tertampung oleh sektor formal justru terjebak didalam kantong-kantong kemiskinan disektor informal kota (Rachbini, 1994;32).

Kabupaten jember merupakan salah satu kabupaten di jawa timur yang menjadi pusat penelitian kopi dan kakao di Indonesia. Berbasis utama pada beberapa produk perkebunan seperti pertanian, kopi, kakao dan tembakau jember di kenal dengan sebutan kota tembakau, kota karnaval. Mengenai pendidikan kabupaten jember mempunyai beberapa universitas. Salah satu universitas tersebut adalah universitas Jember yang menampung berbagai mahasiswa dari seluruh penjuru tanah air. Universitas jember terletak di kecamatan sumbersari. Setiap tahun universitas Jember menerima \pm 1000 mahasiswa. Keberadaan universitas Jember dengan ribuan mahasiswa tersebut menjadi salah satu daya tarik masyarakat untuk untuk menyediakan berbagai kebutuhan hidup selama menempuh pendidikan bagi mahasiswa. Kebutuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan akan makanan. Maka tidak mengherankan jika daerah kecamatan sumbersari berdiri roko- roko, warung-warung di sekitar universitas.

Kecamatan Sumbersari merupakan salah satu sentral ekonomi informal

berupa pedang kaki lima. Kegiatan ekonomi informal banyak terlihat disekitar area kampus yang menyediakan berbagai kebutuhan mahasiswa universitas Jember dan masyarakat sekitar. Karena sesuai dengan karakteristik sektor informal adalah berada di wilayah - wilayah strategis di perkotaan. Maka tidak mengherankan jika banyak kegiatan usaha informal disekitar kecamatan Sumbersari yang merupakan salah satu area terdekat menuju Universitas Jember. Hal bisa di lihat dari banyaknya pedagang kaki lima disepanjang trotoar. keberadaan pedagang kaki lima yang menyediakan kebutuhan makanan bagi karyawan dan juga mahasiswa yang ada disekitar universitas jember menjadi sebuah fenomena yang menurut sebagian masyarakat adalah masalah. Kerena menimbulkan beberapa dampak negatif seperti (1) hilangnya fungsi trotoar, (2) jalan terlihat kotor. (3) menggung tata ruang kota yang seharusnya bersih dan nyaman untuk dipandang. Namun dampak tersebut tidak semua orang sepakat . Karena keberdaan sektor informal menjadi peluang usaha bagi masyarakat miskin yang tidak terserap oleh sektor formal. Menurut rektor universitas jember mengatakan bahwa “ terdapat 200 lebih jumlah pedangan kaki lima yang tersebar disekitar universitas jember” pada lima tahun terakhir (jatimonline.com). Bertambahnya jumlah para pedang kaki lima di sekitar universitas merupakan sebuah dilema bagi pemerintahan kota. Karena hal ini mengganggu estika keindahan jalan. Namun juga merupakan pekerjaan bagi masyarakat. Di beberapa tempat para pedagang kaki lima sudah direlokasi ke beberapa pasar tradisional di wilayah kota jember. Namun hal itu tidak begitu efektif untuk kawasan disekitar universitas, terutama pada yaitu pada jalan jawa dan sekitarnya. Relokasi tidak bisa dilakukan kerana adanya permintaan terhadap pedangan kaki lima masih besar untuk lingkungan kampus (Lugito,2015).

Jumlah PKL di sekitar lingkungan kampus tegalboto semakin bertambah. Sehingga pedagang juga bertambah. Secara otomatis akan terjadi penambahan tenaga kerja pada sektor informal. Berdasarkan bebarapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa perkembangan tenaga kerja sektor informal saat ini menjadi tren ketenagakerjaan. Peningkatan ini tentu didorong oleh beberapa faktor baik

faktor internal maupun faktor external pada tenaga kerja yang membuat mereka memilih sektor informal sebagai pekerjaan atau sebagai mata pencaharian utama.

Meningkatnya sektor informal berupa PKL yang ada saat ini menjadi kajian penting untuk di lakukan. Karena dari keberadaan sektor informal membuat beberapa pertanyaan untuk kalangan akademis. Apakah keberadaan sektor informal adalah sumber keperihatinan atau justru merupakan cara lain untuk menciptakan lapangan pekerjaan dalam perekonomian negara berkembang ?. Dan apakah adanya peningkatan tenaga kerja yang bekerja pada sektor informal di dorong karena tekanan, atau pilihan, tekanan dan pilihan?

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “faktor –faktor yang Mempengaruhi Keputusan Tenaga Kerja Untuk Bekerja disektor Informal: survei pada penduduk kecamatan Sumbersari kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan spesifik yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh pendidikan terhadap keputusan tenaga kerja untuk bekerja di sektor informal pada penduduk kecamatan Sumbersari kabupaten Jember ?
2. Seberapa besar pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap keputusan tenaga kerja untuk bekerja di sektor informal pada penduduk kecamatan Sumbersari kabupaten Jember ?
3. Seberapa besar pengaruh pendapatan terhadap keputusan tenaga kerja untuk bekerja di sektor informal pada penduduk kecamatan Sumbersari kabupaten Jember ?
4. Seberapa besar pengaruh faktor jenis kelamin mempengaruhi keputusan tenaga kerja untuk bekerja di sektor informal pada penduduk kecamatan sumbersari kabupaten jember ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pendidikan terhadap keputusan tenaga kerja untuk bekerja di sektor informal pada penduduk kecamatan Sumbersari kabupaten Jember
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap keputusan tenaga kerja untuk bekerja di sektor informal pada penduduk kecamatan Sumbersari kabupaten Jember
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pendapatan terhadap keputusan tenaga kerja untuk bekerja di sektor informal pada penduduk kecamatan Sumbersari kabupaten Jember
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh faktor jenis kelamin terhadap keputusan tenaga kerja untuk bekerja di sektor informal pada penduduk kecamatan Sumbersari kabupaten Jember

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.1.1 Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi di bidang karya ilmiah yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang ketenaga kerjaan yang secara khusus membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja bekerja di sektor informal.
- b. Penelitian ini merupakan latihan dan pembelajaran dalam menerapkan teori yang diperoleh oleh penulis selama proses belajar baik secara formal maupun informal, sehingga menambah pengetahuan, pengalaman dan dokumentasi ilmiah pada ilmu terkait bagi penulis.

4.1.2 Manfaat praktis

- a. Dapat dijadikan sebagai sumber dan informasi serta gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja untuk bekerja pada sektor informal



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Ketenagaakerjaan

Berdasarkan UU No 13 tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Sedangkan menurut simanjuntak (Sumarsono,2014) tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari kerja dan yang sedang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Secara praktis pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja menurut beliau hanya di bedakan oleh batas umur. Jadi yang di maksud dengan tenaga kerja adalah individu yang sedang mencari kerja atau yang sudah menghasilkan pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa yang sudah memenuhi persyaratan atau batas usia yang telah ditetapkan oleh undang-undang yang bertujuan untuk memperoleh hasil atau upah untuk kebutuhan sehari-hari (Sumarsono,2014).

Klasifikasi tenaga kerja adalah pengelompokan akan tenaga kerja yang sudah tersusun berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan yaitu sebagai berikut:

a. Berdasarkan Penduduk

Tenaga kerja adalah seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup untuk bekerja jika ada permintaan kerja. Menurut Undang-Undang tenaga kerja republik Indonesia, dikatakan penduduk yang masuk dalam kelompok tenaga kerja adalah mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun. Usia 15 tahun dikatakan seseorang itu sudah bisa berproduksi.

Bukan tenaga kerja adalah mereka yang dianggap tidak mampu dan tidak mau bekerja. Berdasarkan undang-undang tenaga kerja No 13 Tahun 2003, mengatakan bahwa mereka adalah penduduk diluar usia, dan mereka yang berada dibawah usia 13 tahun atau berusia di atas 65 tahun. Contoh kelompok ini adalah para pensiunan, penduduk lansia (lanjut usia) atau anak-anak.

b. Berdasarkan Batas Kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang berusia 15 sampai dengan 64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi untuk sementara tidak bekerja karena alasan tertentu, maupun mereka yang sedang aktif untuk mencari pekerjaan.

Bukan angkatan kerja adalah mereka yang berumur 10 tahun keatas yang kegiatannya hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain sebagainya. Contoh kelompok ini adalah anak-anak usia sekolah, mahasiswa, para ibu rumah tangga, orang cacat, dan pengangguran sukarela yang sengaja tidak bekerja.

c. Berdasarkan Kualitasnya

Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian atau kemahiran dalam bidang tertentu yang didapatkan dengan cara bersekolah atau pendidikan formal dan nonformal. Umumnya kelompok ini memegang jabatan penting dalam sebuah perusahaan baik yang dikelola oleh pemerintah maupun oleh swasta. Tenaga kerja terdidik merupakan salah satu sumber tenaga kerja yang memiliki tingkat produktivitas yang tinggi dan profesional dalam bekerja. contoh dari tenaga kerja terdidik adalah pengacara, dokter, guru, perawat, bidan dan profesi lainnya.

Tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu melalui pengalaman kerja yang lama. Menjadi tenaga kerja yang terampil dibutuhkan latihan dan pengulangan beberapa kali untuk menguasai suatu bidang tertentu. Hal ini dikarenakan dalam pengerjaannya seseorang hanya membutuhkan pengulangan terhadap apa yang ingin di kerjakannya. Contohnya: seorang apoteker, ahli mesin, ahli bangunan, chef/ juru masak, ahli bedah dan lain sebagainya.

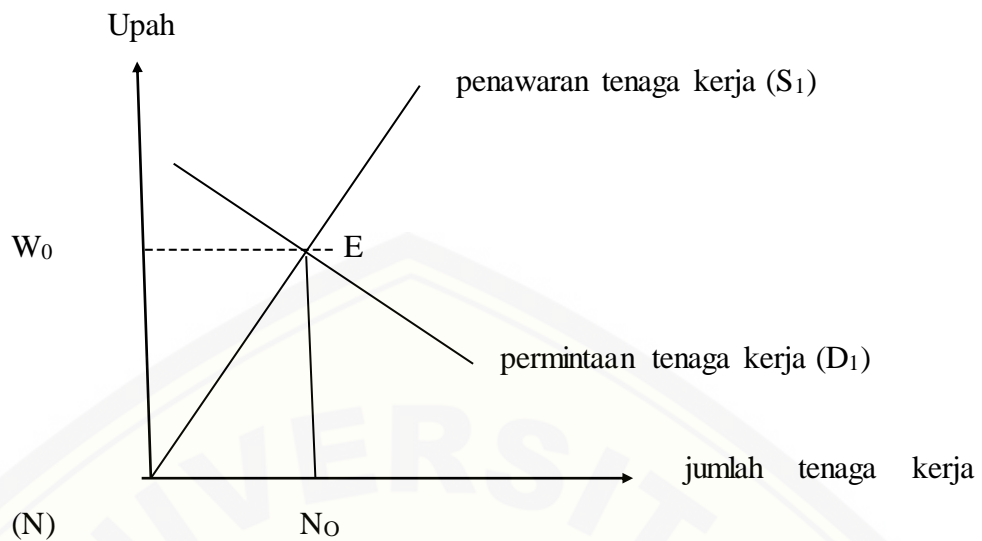
Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja kasar yang hanya mengandalkan tenaga dalam bekerja. Mereka tidak memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan juga tidak memiliki pengalaman bekerja yang lama dalam bidang tersebut. Karena bidang pekerjaan yang menerima tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah bidang pekerjaan yang umumnya bisa di

lakukan oleh semua orang yang hanya mengandalkan tenaga. Contoh: buruh angkut, kuli bangunan, pembantu rumah tangga, tukang bersih-bersih dan lain sebagainya yang sejenis dengan pekerjaan tersebut.

2.1.2 Teori Pasar Tenaga Kerja

Pasar tenaga kerja merupakan seluruh aktivitas dari para pelaku dengan tujuan mempertemukan antara pencari kerja dan lowongan kerja itu sendiri ditentukan oleh pelaku tersebut (Sumarsono, 2015). Misalkan perusahaan membutuhkan tenaga kerja maka perusahaan akan membuka lowongan pekerja untuk jabatan tersebut, keadaan ini menimbulkan pasar kerja dimana tenaga kerja menawarkan dirinya pada perusahaan dan perusahaan meminta tenaga kerja untuk bekerja di perusahaannya. Sumber utama penawaran kerja adalah penduduk. Akan tetapi tidak semua penduduk menawarkan tenaga kerja di pasar kerja. Karena ada batasan untuk penduduk dikatakan sebagai tenaga kerja yaitu dengan menggunakan batasan umur, dari usia 15 - 65 tahun (Sumarsono, 2013). Menurut Bellante (dalam Mahendra 2014) jumlah tenaga kerja keseluruhan yang disediakan bagi perekonomian tergantung pada jumlah penduduk, persentase jumlah penduduk yang masuk dalam angkatan kerja. kemudian penyediaan lapangan pekerjaan menjadi sebuah keharusan untuk menanggulangi pengangguran bagi penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja agar mereka tidak menjadi pengangguran. Jika pengangguran meningkat maka hal ini tentu akan berdampak pada perekonomian baik secara nasional maupun secara global. Peningkatan hidup masyarakat menjadi tanggung jawab bersama, termasuk pemerintah agar mampu membuat kebijakan yang bisa meningkatkan produksi dengan memanfaatkan Hal ini dilakukan agar masyarakat mendapatkan kehidupan yang layak. Salah satu indikator kehidupan yang layak adalah masyarakat mendapatkan pekerjaan.

Keseimbangan antara permintaan tenaga kerja dan juga angkatan kerja merupakan hal yang menjadi tujuan akhir dari berbagai program ketenagaakerjaan.



Gambar 2.1 Kurva Penawaran Tenaga Kerja

Berdasarkan gambar 2.1 menunjukkan bahwa keseimbangan pada sektor tenaga kerja akan terjadi apabila penawaran tenaga kerja (S_1) sama dengan permintaan tenaga kerja (D_1) oleh perusahaan. Ketika pasar berada pada titik $S_1 = D_1$ maka pasar tenaga kerja akan berada pada titik ekuilibrium yaitu pada titik E. Menurut Keynes pasar tenaga kerja akan mengikuti pasar barang, apabila output naik maka jumlah orang yang mendapatkan pekerjaan akan meningkat dan kondisi sebaliknya, apabila output menurun maka permintaan terhadap tenaga kerja menurun. Asumsi ini masih berlaku pada kondisi perusahaan atau industri padat karya bukan pada modal.

2.1.3 Teori Keputusan

Dalam kamus besar ilmu pengetahuan pengambilan keputusan didefinisikan sebagai pemilihan keputusan atau sebuah kebijakan yang didasarkan atas kriteria tertentu terhadap permasalahan tertentu. Menurut J.Reason pengambilan keputusan dapat diartikan sebagai suatu hasil yang keluar dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pilihan suatu jalur atau tindakan diantara beberapa pilihan yang ada, pada akhirnya setiap keputusan akan

menghasilkan satu pilihan yang dirasa tetap terhadap kondisi atau masalah yang di hadapi. Pengambilan keputusan terhadap segala hal merupakan sebuah tindakan sadar yang telah dipikirkan sebelumnya dengan berbagai pertimbangan (Clude S.George). sedangkan menurut Horold dan Cyril O'Donnel (dalam Eblume and Easley, 2007) mengatakan bahwa pengambilan keputusan adalah pemilihan diantara alternatif mengenai suatu acara atau tindakan yang telah direncanakan. Pengambilan keputusan adalah salah satu bentuk perbuatan yang lahir dari pemikiran dan merupakan hasil dari pemikiran itu tersebut dapat disebut dengan keputusan. Menurut Suherman, pengambilan keputusan adalah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Keputusan akan dibuat ketika terjadi pada situasi-situasi yang mengharuskan seseorang untuk membuat sebuah tindakan demi masa depan dan memilih satu pilihan untuk dijadikan sebagai pegangan, untuk membuat sebuah estimasi mengenai frekuensi yang akan terjadi (Rahmat J, 2007).

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan diatas maka kesimpulan dari pengambilan keputusan adalah sebuah proses yang lahir dari pemikiran yang sebelumnya telah dipilih satu keputusan final mengenai suatu masalah dan dari pemilihan tersebut akan dihasilkan sebuah tindakan mengenai masa depan. Menurut George R . Terry (dalam Winardi 1990) ada beberapa dasar yang menjadikan seseorang untuk mengambil sebuah keputusan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Intuisi

Keputusan yang diambil dari intuisi atau perasaan akan cenderung bersifat subyektif yaitu muncul dari sugesti, pengaruh dari faktor external. Namun keputusan intuitif merupakan keputusan yang paling mudah untuk diputuskan karena bersifat personal sehingga atau hanya satu pihak yang berhak memutuskan.

b. Pengalaman

Pengalaman merupakan guru terbaik dalam setiap masalah yang membutuhkan keputusan, karena keputusan yang diambil berdasarkan pengalaman merupakan ilmu yang bersifat praktis dan dapat di aplikasikan dalam

kehidupan. Pengalaman dan kemampuan untuk memahami latar belakang dan arah penyelesaian masalah merupakan pengetahuan yang sangat berguna dalam pengambilan keputusan untuk memecahkan berbagai permasalahan.

c. Fakta

Fakta merupakan suatu kejadian yang benar-benar terjadi. Keputusan yang diambil berdasarkan pada fakta akan mendekatkan seseorang pada berpikir yang realistis dalam menghadapi masalah.

2.1.4 Teori Pilihan Rasional

Teori pilihan rasional terkadang disebut dengan teori pilihan atau tindakan adalah kerangka pemikiran untuk memahami dan merancang model perilaku sosial dan ekonomi (Eblume and Easley, 2007). Asumsi bahwa seluruh aspek kehidupan manusia diatur oleh perilaku masing-masing individu yang masing-masing dari mereka membuat keputusan sendiri (www.wikipedia.co.id). Teori rasional menganggap bahwa manusia bisa berpikir sendiri untuk memutuskan akan melakukan apa sesuai dengan kondisi, situasi dan keadaan jiwa yang ada. Setiap tindakan pasti ada tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang hal ini yang menjadi pendorong seseorang untuk melakukan berbagai hal dalam kehidupannya. Orentasi pilihan rasional Coleman jelas pada gagasan dasarnya bahwa 'orang bertindak secara sengaja untuk mencapai suatu tujuan dengan tujuan (Tindakan) yang dibangun oleh nilai atau preferensi. (Coleman dalam Sari, 2014). konsep dari teori pilihan rasional yang dijabarkan oleh Coleman merupakan konsep yang melihat pada diri manusia (aktor) yang selalu memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian dari setiap pilihan yang ada. Hal sejalan dengan teori perilaku konsumen dalam ekonomi mikro.

Asumsi dasar dari ekonomi positif adalah bahwa masyarakat adalah makhluk yang rasional yang memiliki sebuah obyektifitas dalam menentukan sebuah alasan yang konsisten. Asumsi rasionalitas ini secara tidak langsung akan berdampak pada suatu kekonsistenan dari sebuah insentif ekonomi umum yang akan merubah tingkah laku jika insentif itu berubah. Adanya perubahan tingkah

lalu masyarakat didalam ilmu ekonomi merupakan asumsi fundamental mengenai rasionalitas dan kelangkaan. Penduduk yang sudah memasuki usia kerja harus melakukan sebuah pilihan dalam mendapatkan insentif. Akan bekerja pada bidang apa? Pada sektor formal atau informal dan pilihan pilihan lainnya. Pilihan tersebut tentunya didasarkan pada sebuah pemikiran rasional yang merupakan salah satu potensi manusia dalam mencapai kesuksesan.

2.2 Pengertian Sektor Informal

Berdasarkan peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Nomer 12 Tahun 2012 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Bidang Ketenagakerjaan Dan Tarnsmigrasi tahun 2010-2025 pada bagian paragraf 1 menyebutkan bahwa secara umum status pekerjaan utama dapat dikelompokan menjadi 2 yakni sektor formal yang bergerak pada kegiatan ekonomi formal dan informal yang bergerak pada kegiatan ekonomi nonformal (Sumarsono,2015). Sektor formal biasanya memiliki karekateritik yang serba modern, pendapatan tinggi dan produktivitas tinggi. Sedangkan sektor informal cenderung dengan produkstivitas rendah dengan cara sederhana dan tradisional (Sharma, 2013).

Istilah informal pertama kali di populerkan oleh Hart kemudian istilah ini terus berkembang. Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi secara umum mendefinisikan sektor informal sebagai sebuah bisnis komesial dan non komersial, tidak teratur dan tidak memiliki struktur organisasi (ILO,2010). Menurut kamus besar bahasa Indonesia Sektor informal adalah lingkungan usaha tidak resmi yang diciptakan sendiri dan diusahakan sendiri oleh seorang wirausaha atau kelompok. Sektor informal merupakan salah satu lapang pekerjaan bagi kalangan masyarakat menengah kebawah. Menurut Breman (dalam Maning,1991) menyatakan bahwa sektor informal meliputi pekerjaan bagi kaum miskin yang memiliki tingkat produktivitas yang jauh lebih rendah daripada pekerja disektor modern. Sedangkan menurut Hidayat (1990) sektor informal adalah lawan dari sektor formal yang diartikan sebagai unit usaha yang telah mendapatkan proteksi ekonomi di pemerintah sedangkan sektor informal adalah

unit usaha yang tidak memperoleh proteksi dari pemerintah. Berdasarkan pada Undang-Undang (UU) ketenagakerjaan No.13/2003 pekerja sektor informal mengacu pada orang yang bekerja tanpa relasi kerja, yang berarti tidak ada perjanjian yang mengatur elemen-elemen kerja, upah dan kekuasaan (ILO,2010)



Gambar 2.1 Segmentasi Pekerja Informal

sumber : Chen,2007(dalam Noeraini,2013)

menurut Simanjuntak (2001) ciri-ciri atau karakteristik unit usaha yang bergerak di sektor informal adalah sebagai berikut:

- kegiatan usaha yang di lakukan sederhana
- skala usaha yang dijalankan relatif kecil
- usaha yang jalankan pada umumnya ditidak memiliki izin
- lebih mudah untuk bekerja di sektor informal
- tingkat penghasilan rendah
- keterkaitan dengan sektor lain sangat kecil.

Unit usaha kecil yang melakukan kegiatan produksi dan distribusi barang dan jasa untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan menghasilkan pendapatan bagi yang terlibat dengan berbagai keterbatasan baik berupa modal, fisik, tenaga maupun keahlian. Contoh dari pekerjaan yang berasal dari sektor informal adalah pedagang kaki lima (PKL), pedagang keliling dan unit usaha yang sejenis dengan hal tersebut.

Pedangan kaki lima adalah suatu usaha yang dengan modal relatif kecil, berusaha dalam bidang produktif dan penjualan untuk memenuhi kebutuhan sekelompok konsumen tertentu. Usaha ini dilaksanakan pada tempat-tempat strategis. Menurut An-Nat (dalam Susilo, 2011) istilah pedangan kaki lima merupakan istilah peninggalan penjajah Inggris. Istilah yang diambil dari ukuran lebar dari trotoar yang dihitung dengan kaki. Berdasarkan definisi di atas maka setiap orang yang berjualan di trotoar disebut dengan pedagang kaki lima (PKL). Potres dan Catellas (dalam Maning 1991) mendefinisikan sektor informal sebagai proses perolehan penghasilan diluar sistem regulasi. Salah satu alasan dalam sektor informal tidak mendapatkan regulasi dari pemerintah adalah tidak adanya izin usaha secara resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah terhadap kegiatan ini. Menurut Yeoung (dalam Susilo, 2011) mendefinisikan pengertian pedangan kaki lima sama dengan "*howeker*" yaitu orang-orang yang menjual barang atau jasa ditempat umum terutama dipingir jalan dan trotoar.

Definisi mengenai pedagang kaki lima senantiasa berkembang berkembang sesuai dengan jumlah mereka yang terus meningkat. Dan keberadaan pedagang kaki lima yang banyak bermunculan di kota-kota besar kemudian menempati tempat-tempat strategis yang menjadi tren baru dalam kerentnakerjaan.

2.3 Pengertian Penduduk

Penduduk dalam arti luas adalah yang mendiami atau menduduki tempat tertentu (Sumarsono, 2013). Menurut Simanjuntak (1998) penduduk adalah mereka yang menetap atau berdomisili di suatu negara. Sedangkan pengertian penduduk

menurut UUD 1945 pasal 26 ayat 2 menyatakan bahwa penduduk adalah warga negara Indonesia dan orang asing yang bertempat tinggal di Indonesia. Badan pusat statistik Indonesai mendefinisikan penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan dengan tujuan untuk menetap. Penduduk adalah salah satu sumber daya manusia yang menjadi salah satu faktor produksi berupa tenaga kerja. Sehingga jumlah penduduk menjadi salah satu indikator dalam menentukan jumlah angkatan kerja dan tenaga kerja untuk tahun tertentu. Penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja atau tenaga kerja memiliki umur 15-65 tahun (Sumarsono 2015).

2.4 Hubungan Variabel Independen dengan Variabel Dependen

2.4.1 Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan akan menentukan intelektualitas atau IQ pada seseorang. Saat ini pendidikan menjadi salah satu penentu masa depan dalam pasar kerja. Karena pendidikan menjadi syarat utama dalam penentuan sektor kerja. Indeks pembangunan Manusia (IPM) yang diukur berdasarkan tingkat pendidikan yang menjadi salah satu indikator pembanguana bagi sebuah negara, menjadikan pendidikan semakin penting untuk menjujung berbagai kegiatan. Termasuk kegiatan ekonomi. Sedangkan bagi angkatan kerja pendidikan menjadi salah satu proteksi untuk bekerja pada sektor formal atau informal. Berdasarkan tingkat pendidikan seseorang akan diklasifikasikan apakah pekerja tersebut dapat masuk kedalam sektor informal atau sektor informal.

Sektor informal adalah sektor yang siapapun dapat masuk tanpa kendala termasuk mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Berdasarkan teori rasional yang mengangap bahwa manusia bisa berpikir sendiri untuk memutuskan akan melakukan sesuatu sesuai dengan kondisi, situasi dan keadaan jiwa yang ada dan setiap tindakan pasti ada tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang hal ini yang menjadi pendorong seseorang untuk melakukan berbagai hal dalam kehidupanya,

termasuk keputusan untuk bekerja pada sektor apa. Berdasarkan teori tersebut maka dapat dikomparasikan bahwa secara rasional pekerja akan memilih yang sesuai dengan kondisi pendidikan mereka. Menurut Simanjuntak (1985 dalam Wulandari,2016) semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka waktu yang dimilikinya menjadi berharga ketika bekerja dan mempunyai akses yang luas untuk bekerja dimana saja dan pada sektor apa saja, sedangkan semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, maka akses pekerjaan akan terbatas.

2.4.2 Jumlah tanggungan keluarga.

Semakin banyak jumlah keluarga yang menjadi tanggungan secara ekonomi maka semakin banyak pendapatan yang harus disediakan untuk memenuhi setiap kebutuhan anggota keluarga (Endang,2012). Semakin banyak jumlah keluarga yang menjadi beban secara ekonomi maka semakin mendorong seorang untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan tersebut sebagai bentuk komitmen dan juga tanggung jawab terhadap anggota keluarga yang lain yang belum bekerja. Maka pekerjaan mencari nafkah bukan lagi tanggung jawab hanya satu orang, tetapi siapapun bisa bekerja akan bekerja sesuai dengan kesanggupannya. Perempuan juga bisa menjadi partner suami untuk mencari nafkah. Pada umumnya perempuan bekerja karena termotivasi untuk membantu ekonomi keluarga(Arini. 2009). Menurut Situngkir (dalam Wulandari, 2016) menjelaskan bahwa semakin besar jumlah tanggungan keluarga akan memengaruhi seseorang untuk melakukan pekerjaan. Bertambahnya anggota keluarga seperti kelahiran seorang anak dalam sebuah keluarga, tentu merupakan penambahan pengeluaran yang akan menjadi tanggung oleh keluarga. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut anggota yang bisa bekerja harus ikut menanggung beban ekonomi dalam keluarga tersebut (Wulandari, 2016). Tanggungan keluarga yang dimaksud adalah penduduk yang belum memasuki usia produktif yaitu mereka yang berumur 1-4 tahun dan < 6,5 tahun yang harus menjadi tanggungan oleh setiap 100 penduduk usia produktif (BPS, JATENG dalam Purwanti 2014).

2.4.3 Pendapatan.

Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan atau kompensasi dari segala sesuatu yang diterima oleh pekerja sebagai balas jasa atas kerja mereka (Handoyo dalam Purwanti 2014). Kondisi ekonomi akan menjadikan seseorang akan termotivasi untuk melakukan kegiatan yang dapat menghasilkan uang sesuai dengan teori motivasi oleh Maslow yang menjelaskan bahwa seseorang akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam kehidupan ini. Tingkat pendapatan yang rendah dengan biaya hidup yang tinggi akan membuat seseorang termotivasi untuk bekerja. Dan hal ini akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang rasional. Maka salah satu tindakan yang diambil oleh seseorang ketika menghadapi krisis ekonomi baik dalam skala individu maupun kelompok (keluarga) adalah bekerja. Secara rasional dengan bekerja seseorang akan mendapatkan upah atau pendapatan dari hasil kerjanya. Kondisi lingkungan kerja dalam setiap tempat akan memberikan tingkat upah /pendapatan yang berbeda. Hal ini karena dalam mendapatkan upah/pendapatan ada beberapa faktor yang mendukung. Salah satunya adalah modal dan keterampilan serta siklus kerja. Pada sektor formal pendapatan yang didapatkan cenderung stabil dan terjamin. Sedangkan pendapatan pada sektor informal sangat bergantung pada kemampuan dan kondisi pekerja yang cenderung tinggi tetapi tidak menjamin (Rahbini,1994). Salah satu motivasi pekerja ketika akan bekerja adalah pendapatan yang tinggi. Karena dengan pendapatan yang tinggi seorang pekerja bisa dikatakan sukses dalam bekerja (Sun'an, 2015). Oleh karena itu pekerja tentu akan memilih bekerja pada pendapatan yang tinggi. Sektor informal dengan segala kesederhanaan mampu menarik pekerja untuk menekuni berbagai bidang di sektor informal. Disamping itu, sektor informal ternyata juga sering dijadikan pekerjaan sampingan oleh orang-orang yang berada di sektor formal, misal pemilik toko yang sore hari menjaja bakmi di halaman tokonya atau penjual toko baju yang menjual sebagian dangangannya di kaki lima dengan alasan mudah dijalankan dan memberikan tambahan pendapatan (Rachbini, 1994).

2.4.4 Jenis Kelamin

Isu kesetaraan gender yang masih masif menjadi topik pembahasan pada dunia kerja membawa dampak yang cukup signifikan mengenai peran perempuan dalam bekerja. Tingginya angka partisipasi perempuan dalam mencari kerja ataupun bekerja. Meskipun adanya kesetaraan gender tetap saja terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam produktivitas maupun pemilihan tempat kerja dan juga jenis pekerjaan. Kebutuhan untuk membagi waktu antar mengurus rumah tangga dan bekerja adalah salah satu faktor yang membuat pilhan perempuan dan laki-laki dalam jenis pekerjaan menjadi berbeda. Laki-laki sebagai kepala keluarga dan juga sebagai pencari nafkah utama mengharuskan bekerja pada bidang apa saja.

2.5. Tinjauan Penelitian Terdahulu.

Ikhwan Nur Antyanto (2014) dengan judul skripsi analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tenaga kerja memilih sektor informal sebagai mata pencaharian (studi kasus pada pasar penampungan sementara mojosari, malang). Adapun hasil yang peroleh adalah bahwa variabel usia, pendapatan, dan pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan tenaga kerja wanita untuk memilih sektor informal sebagai mata pencaharian.

Kusumawardani, Astri Nuraeni (2014). Dengan judul thesis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha sektor informal: survey pada para pelaku sektor informal di pasar gede bage bandung. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa modal kerja dan laba berada pada kategori rendah, pendidikan berada pada kategori sedang, perilaku kewirausahaan berada pada kategori sedang dan keterampilan mengelola administrasi berada pada kategori sedang. Modal kerja, pendidikan, perilaku kewirausahaan dan keterampilan mengelola administrasi berpengaruh terhadap perkembangan usaha sektor informal. Secara parsial, modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan usaha sektor informal. Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan usaha sektor informal. Perilaku kewirausahaan berpengaruh positif

dan signifikan terhadap perkembangan usaha sektor informal. Keterampilan mengelola administrasi tidak memiliki pengaruh terhadap perkembangan usaha sektor informal.

Muhammad Fuad Khadafi (2014) dengan skripsi yang berjudul Analisis Analisis faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor industri konveksi kota malang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel pendidikan merupakan variabel independen yang paling berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri konveksi. Sedangkan variabel lain hanya beberapa persen saja mempengaruhi variabel dependen

Afif Nurdian Syah (2014). Dengan judul jurnal Analisis variabel-variabel yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil tempe (studi kasus sentra industri tempe sanan kelurahan purwantoro kecamatan blimbing kota malang). Penelitian ini mencoba menganalisis variabel variabel apa saja yang mempengaruhi penyerapan industri kecil dengan industri tempe sebagai acuan. Adapun hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa variabel pendidikan merupakan variabel independen yang paling berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri konveksi. Sedangkan variabel lain hanya beberapa persen saja mempengaruhi variabel dependen.

H. Günsel Doğrul (2012) jurnal. Dengan judul jurnal Determinans of formal and informal sector employment the urban areas of turkey. Penelitian ini mencoba menggambarkan tentang pilihan tenaga kerja untuk bekerja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin dan pendidikan yang paling berpengaruh secara signifikan terhadap pilihan bekerja pada sektor informal. dalam penelitian ini juga di temukan bahwa sebagian besar tenaga kerja sektor informal adalah wanita. Karena wanita memiliki pembagian waktu dalam bekerja. Yaitu harus menyeimbangkan pekerjaan rumah tangga dengan pekerjaan mencari nafkah.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

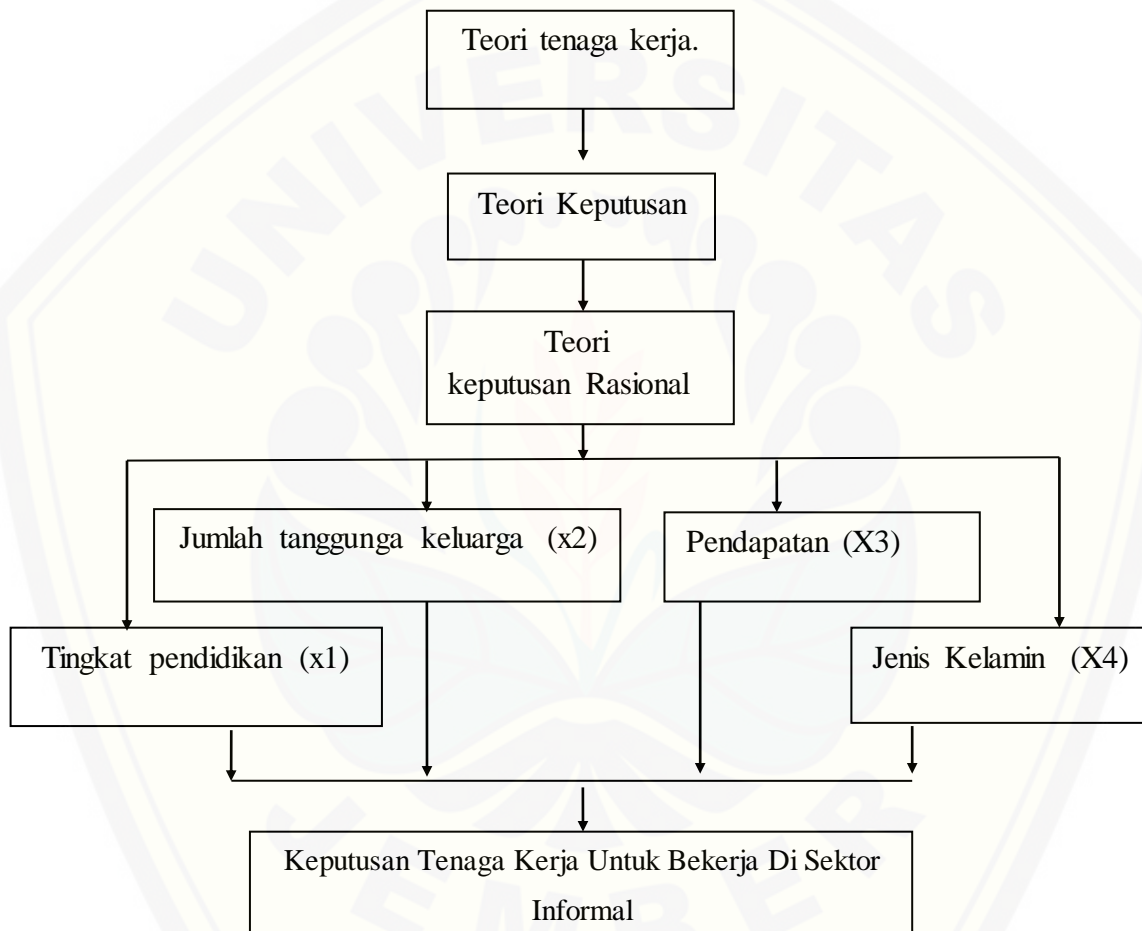
Nama	Judul	Alat analisis	Variable	Hasil
Ikhwan Nur Antyanto (2014)	analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tenaga kerja memilih sektor informal sebagai mata pencaharian (studi kasus pada pasar penampungan sementara mojosari, malang)	Analisi explanatori dengan metode analisis regrelis logistic	Usia X1, pendapatan X2, pendidikan X3. Pekerja formal atau pekerja informal.(Y)	Berdasarkan hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa variabel usia, pendapatan, dan pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan tenaga kerja wanita untuk memilih sektor informal sebagai mata pencaharian.
Kusumawardani, Astri Nuraeni (2014).	faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha sektor informal:survey pada para pelaku sektor informal di pasar gede bage bandung	metode analisis regrelis binomial logistik.	modal kerja X1, pendidikan, X2, perilaku kewirausahaan X3, dan keterampilan mengelola administrasi X4. Serta perkembangan usaha sektor informal Y.	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel indeviden berpengaruh signifikan terhadap variabel deenden. Dan secara parsial variabel keterampilan tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sektor informal sebagai mata pencaharian oleh tenaga kerja.
Muhammad fuad Kadafi (2013) jurnal ilmiah	Analisis faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor indutri konveksi kota malang.	Metode analisis linier berganda	Modal X1, tingkat penjualan X2, pendidikan X3. Terhadap penyerapan tenaga kerja di induri konveksi Y	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukah bahwa variabel pendidikan merupakan variaben independen yang paing berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri konveksi. Sedangkan variabel lain hanya beberapa persen saja mempengaruhi variabel dependen.

Afif Nurdian Syah (2014).jurnal	Analisis variabel-variabel yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil tempe (studi kasus sentra industri tempe sanan kelurahan purwantoro kecamatan blimbing kota malang).	Metode analisis linier berganda	Modal XI, upah X2 ,nilai produksi X3, biaya bahan baku X4.	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa semua variabel penelitian secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di industri kecil tempe. \
H. Günsel Doğrul (2012) jurnal	Determinans of formal and informal sector imployment the urban areas of turkey	metode analisis regresi logistik.	Jenis kelamin XI, Umur X2, pendidikan X3, stutus pernikahan X4, pendapatan keluarga X5 ,masa jabatan X5. Terhadap pilihan pribadi untuk bekerja pada sektor informal.	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin dan pendidikan yang paling berpengaruh signifikan terhadap pilihan pekerja pada sektor informal. Sedangkan variabel lain signifikan memengaruhi pilihan tenaga kerja untuk bekerja pada sektor formal atau informal.

2.6 Kerangka Konsep.

Kerangka konseptual merupakan kerangka pemikiran yang menjadi titik fokus peneliti untuk mencapai tujuan yang digunakan sebagai pedoman dalam proses penelitian Untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup, secara rasional seseorang harus mempunyai pendapatan. Bekerja adalah salah satu cara untuk mendapatkan pendapatan. keputusan untuk bekerja merupakan suatu pilihan yang terjadi karena dorongan beberapa hal baik dorongan intenal maupun extenal pada diri seseorang. Di kota –kota besar biaya hidup tentu lebih tinggi daripada di desa. Maka pekerjaan apa saja untuk mempertahankan hidup akan di kerjakan. Namun ada beberapa hal yang membatasi seseorang terkait dengan pekerjaan apa yang bisa dikerjakan salah satunya adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan

merupakan salah satu tolok ukur untuk seorang tenaga kerja akan bisa di terima pada sektor formal atau informal. Teori keputusan rasional menjadi salah satu teori yang cukup menggambarkan terkait dengan pilihan seseorang untuk bekerja sesuai dengan kondisi, situasi dan lingkungan yang ada. Berdasarkan uraian diatas maka dapat di ilustrasikan kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.2. kerangka konsep

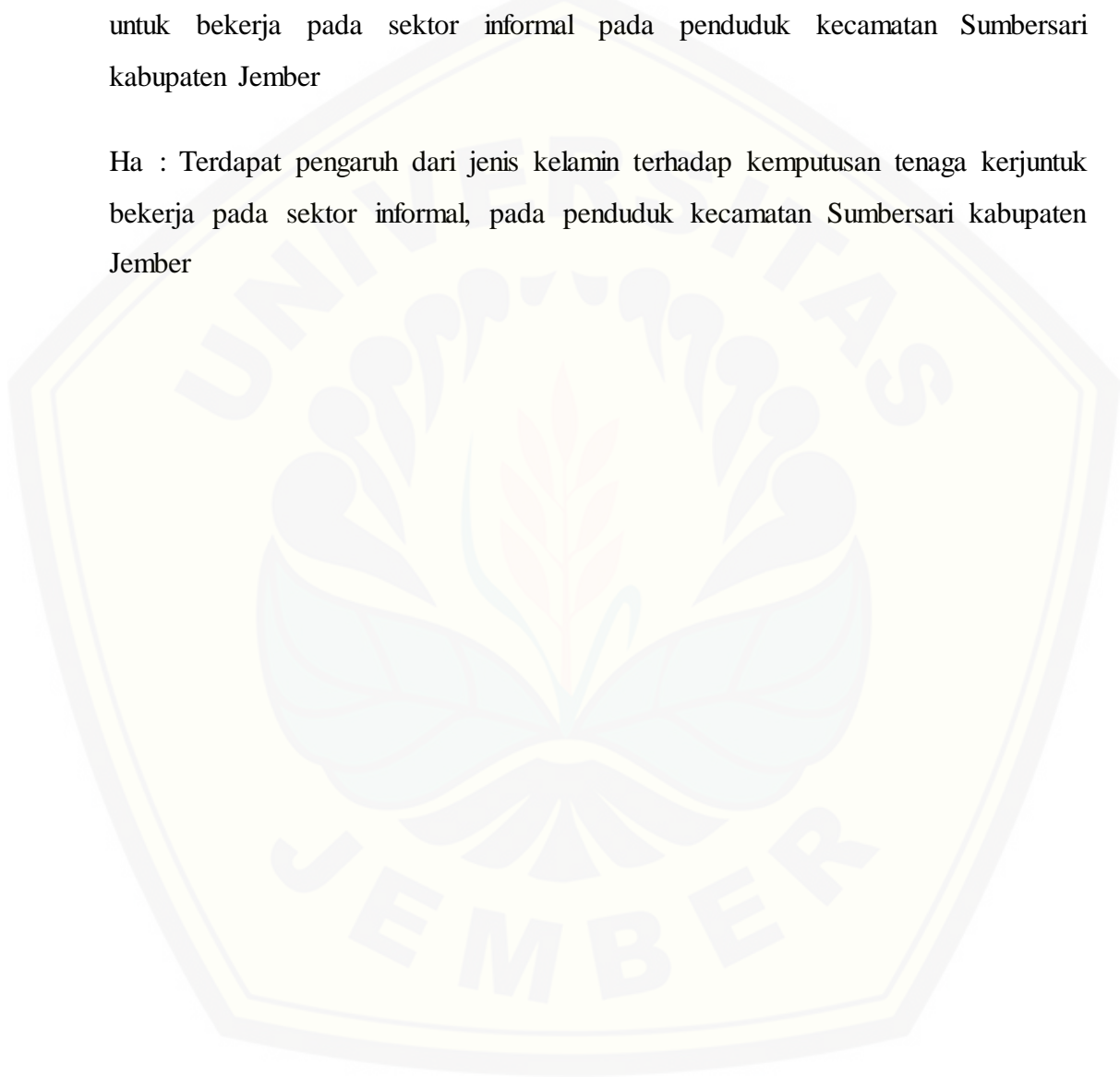
2.7 Hipotesis

Ha : Terdapat pengaruh dari faktor pendidikan terhadap keputusan tenaga kerja untuk bekerja pada sektor informal pada penduduk kecamatan Sumpalsari kabupaten Jember

Ha :Terdapat pengaruh dari faktor jumlah tanggungan keluarga terhadap keputusan tenaga kerja untuk bekerja pada sektor informal pada penduduk kecamatan Sumbersari kabupaten Jember

Ha : Terdapat pengaruh dari faktor pendapatan terhadap keputusan tenaga kerja untuk bekerja pada sektor informal pada penduduk kecamatan Sumbersari kabupaten Jember

Ha : Terdapat pengaruh dari jenis kelamin terhadap keputusan tenaga kerjuntuk bekerja pada sektor informal, pada penduduk kecamatan Sumbersari kabupaten Jember



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian.

3.1.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian explanatory. Metode explanatory adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat teori atau menolak teori atau hipotesis sebelumnya. Penelitian eksplanatori bersifat mendasar penelitian explanatory bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih gejala atau variabel.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penduduk usia kerja yaitu dari umur 15-65 tahun di kecamatan Sumbersari kabupaten Jember.. Adapun data yang diminta dari responden adalah apa yang menjadi dasar mereka untuk memilih bekerja pada sektor informal. Adapun lokasi atau tempat penelitian merupakan salah satu faktor pendukung suatu penelitian. Karena lokasi menentukan data terkait topik yang akan disajikan oleh peneliti yang menjadi basis bagi sebuah penelitian. Penentuan lokasi dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive area* yaitu pemilihan daerah penelitian berdasarkan tujuan penelitian yang secara sengaja dipilih oleh peneliti. Lokasi penelitian ini berada kecamatan Sumbersari kabupaten Jember Hal ini didasarkan pada pertimbangan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan data sekunder yang di terima sebelumnya. Adapun alasan pemilihan lokasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan jumlah industri kecil yang bergerak di sektor informal di kabupaten Jember pada tahun 2015, industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau merupakan industri terbanyak di kabupaten jember dengan jumlah unit usaha sebanyak 1091 dan dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 15 464.

- b. Kawasan Sumpersari merupakan salah satu lokasi strategis bagi tenaga kerja informal, salah satunya pedangan kaki lima di kabupaten Jember. Karena kecamatan Sumpersari menjadi tempat berdirinya beberapa kantor pemerintah dan beberapa universitas di kabupaten Jember.

3.2 Populasi dan Sampel.

Populasi adalah keseluruhan jumlah obyek atau subyek yang memiliki karakteristik tertentu yang digunakan peneliti dalam sebuah penelitian yang kemudian akan ditarik sebuah kesimpulan dari penelitian tersebut (Zainuri, 2001). Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk kecamatan Sumpersari kabupaten Jember.

Tabel 3.1 Banyaknya Penduduk menurut Kelurahan di Kecamatan Sumpersari Kabupaten Jember (Data Semester II, 2016)

No	Nama kelurahan	Populasi	Sampel
1	Kebonsari	30.820	23
2	Sumpersari	30.350	22
3	Keranjingan	16.974	12
4	Karang Rejo	19.785	14
5	Tegal gede	9.370	6
6	Wirolegi	14.930	11
7	Antirogo	12.314	9
Total		134.534	100

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Jember, 2017

Sedangkan sampel adalah bagian dari keseluruhan jumlah dan karakteristik yang ada dalam populasi sebuah penelitian (Sugiono, 2011). Sampel yang diambil dalam sebuah penelitian harus bisa mewakili sifat-sifat dari populasi. Sampel dari penelitian ini adalah penduduk usia kerja. Adapun teknik

pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *stratified random sampling*. Metode *stratified random sampling* adalah cara sampel dengan memperhatikan strata (tingkat) yang ada dalam jumlah populasi (Zainuri,2011).

Penentuan jumlah/besaran sampel pada sebuah penelitian terdapat berbagai rumus, salah satunya rumus yang diciptakan oleh Slovin (1960). Dan pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan rincian sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana : N= Jumlah populasi

n = jumlah sampel

e = tingkat kesalahan (10%)

bila di masukan angka dalam populasi pada data yang ada pada tabel (3.1) maka jumlah sampel yang didapatkan adalah 100. Dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + Ne^2} \\ &= \frac{134.543}{1 + 134.543 (0,1)^2} \\ &= \frac{134.543}{1 + 134.543 (0,01)} \\ &= 99,92 \rightarrow 100 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 99 responden. Namun penulis menggenapkan angka menjadi 100 responden.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapang (*survey*) yang merupakan salah satu jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengambil sample dari populasi dengan cara memberikan kuisisioner atau wawancara kepada responden untuk mendapatkan tanggapan yang sesuai dengan apa yang diteliti (Sugiono 2011). Penelitian *survey* merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang ditujukan pada sejumlah besar individu atau kelompok (Faisal dalam Zainuri, 2001). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *cross section* yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan satu periode tertentu, setiap subyek dan studi dilakukan hanya satu kali ketika penelitian saja. Adapun sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut

1. Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh penulis dengan cara observasi, wawancara, angket, groundred dan beberapa metode yang lainya (Zainuri, 2001). Data primer merupakan rujukan utama dalam penelitian ini dalam penelitian ini data primer yang diambil dari responden berupa nama, umur, tingkat pendidikan terakhir, jumlah keluarga yang tinggal di rumah tersebut, pendapatan keluarga secara umum yang dihitung berdasarkan jumlah total dari pendapatan keluarga yang bekerja.
2. Data sekunder merupakan data primer yang telah lebih dahulu diolah oleh lembaga pemerintah atau swasta yang biasanya berbentuk tabel, grafik, diagram-diagram (Zainuri 2001). Data sekunder didapatkan dari DEPNAKER kabupaten Jember dan berbagai study literatur serta mengunduh website resmi dari Badan Pusat Statistik, www.bps.go.id Yang diolah oleh peneliti sendiri maupun yang olah lembaga.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (dalam Zainuri, 2001), metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yaitu wawancara, observasi lapang, kuesioner. Namun pengumpulan data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan kuesioner.

3.4.1 metode wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mewawancarai informan secara langsung kepada responden, yang dilakukan tanya jawab secara sepihak yang dilakukan secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian (Zainuri 2001). Wawancara meliputi pengumpulan data melalui interaksi verbal secara langsung antara pewawancara dengan responden (Sevilia, 1993). Wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara yang dipandu dengan kuesioner yang dibuat oleh peneliti. Kemudian jawaban dari responden akan dicatat dan direkam sebagai sumber data primer.

3.4.2 kuesioner.

Kuesioner merupakan salah satu cara pengumpulan data dengan cakupan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk mencapai berbagai tujuan dari sebuah penelitian (Zainuri 2001). Dengan tiga tipe pertanyaan yaitu pertanyaan terbuka, pertanyaan pilihan ganda dan pertanyaan dua pilihan (idem).

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Model Binary Logistic Regression

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *analisis logistik regresi* untuk mengestimasi keputusan tenaga kerja untuk bekerja di sektor informal di kecamatan Sumpalsari kabupaten Jember berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu tingkat pendidikan terakhir, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, jenis kelamin. Penggunaan model logistik regresi ini dianggap oleh penulis adalah model yang tepat untuk menganalisis data yang berkaitan dengan variabel yang memiliki lebih dari satu atribut atau yang lebih dikenal dengan variabel dammy yang bersifat dikotomi atau multinomial (Supranto J, 1995). Variabel dammy juga dikenal dengan sebutan *Binary Logistik*

Reggression (BLR). Sedangkan analisis yang digunakan adalah metode analisis explanatory. *Unadereed* logit adalah model yang dipakai dalam penelitian dengan variabel dependen yang merupakan pilihan yang tidak bertingkat dan tidak saling mempengaruhi satu sama lain.

Pengunaan model logit dalam penelitian ini dikarenakan penggunaan model regresi berganda pada variabel dammy akan mengakibatkan model yang diregresi tidak menghasilkan sifat BLUE. Padahal model yang baik adalah model yang memiliki sifat BLUE dalam pengunan regresi berganda. Nohrowi menyatakan (dalam Susilo,2011) bahwa dalam mengerimasi parameter koefisien regeresi biasa, bisa menggunakan OLS yang menimbulkan deviasi dari observasi, sehingga erro dapat diminimalisir. Sedangkan dalam mengestimasi parameter koefisien pada model logit yang digunakan adalah metode maximum likelihood. Yaitu metode untuk mencari konstantat tertentu yang memungkinkan diperolehnya nilai Y observasi yang paling besar.

Berikut ini ada 7 hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan model logit (L) berdasarkan Gujarati 2004

1. Nilai P berada diantara 0 dan 1 sehingga nilai L berada diantara $-\infty$ dan ∞ dengan nilai dari L tidak terbatas. Meskipun pada dasarnya nilai P adalah berada pada antara 0 dan 1.
2. Nilai R linier dalam X, tetapi probabilitas tidak linier dalam X. Hal ini berbeda dengan interpetasi dalam LPM (Linier Probabiliti Model) dimana nilai probabilitas akan meningkat secar linier terhadap X.
3. Variabel bebas yang dimasukan pada model tidak dibatasi, asalkan sesuai dengan teori keilmuan yang ada.
4. Pada model logit nilai yang positif kemungkinan akan terjadi sesuatu akan meningkat sebanyak 1 satuan jika nilai variabel bebas meningkat.
5. Nilai β_0 dan β_1 adalah slop ukuran perubahan logit untuk setiap unit perubahan pada variabel bebas.

6. Jika telah diketahui nilai dari suatu variabel, maka yang diestimasi bukan variabel yang memungkinkan suatu peristiwa akan terjadi, tetapi yang diestimasi adalah probability dari kejadian atau peristiwa tersebut.
7. Model logit mengasumsikan bahwa rasio logit mempunyai hubungan yang linier terhadap variabel bebas (X) sedangkan pada linier probability model (LPM) mengasumsikan bahwa probabilitas (P) mempunyai hubungan terhadap variabel bebas.

3.5.2 Spesifikasi Model Penelitian

Adapun model yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi model yang telah dijelaskan oleh Damodar Gujarati. Model logit yang digunakan dalam penelitian ini adalah logit natural. Logit natural merupakan model logit yang paling sering digunakan untuk mengestimasi variabel dammy karena prosesnya mudah. Berikut ini merupakan spesifikasi model yang digunakan

$$L_i = L_n \left(\frac{P_i}{1 - P_i} \right) = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + \dots + e \quad (3.1)$$

$$L_i = 1$$

$$= \frac{1}{a + e^{(b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4)}} \quad \dots \dots \dots (3.2)$$

$$L_i = 0$$

$$= \frac{1}{a + e^{(b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4)}} \quad \dots \dots \dots (3.3)$$

Dimana L_i = keputusan tenaga kerja untuk bekerja disektor informal

L_n = Logaritma natural

P_i = Untuk tiap variabel yang dicari atau probalitas variabel dengan bobot kualitatif 1

$1-P_i$ = Untuk tiap variabel yang dicari atau probabilitas variabel yang memiliki bobot kualitatif 0

Adapun model matematis dari faktor faktor yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja untuk bekerja di sektor informal adalah sebagai berikut:

Model logit natural secara umum dapat di definisikan sebagai berikut:

$$Y = \left(\frac{P_i}{1 - P_i} \right) = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + \dots e \quad (3.4)$$

Keterangan:

Y : penduduk yang memasuki usia kerja

b_0 : konstanta dalam persamaan regresi

$b_1 \dots b_3$: koefisien masing – masing variabel independen

X_1 : tingkat pendidikan

X_2 : jumlah tanggungan keluarga

X_3 : pendapatan

X_4 : Jenis kelamin

e : Variabel pengganggu / Error

3.5.3 Uji Estimasi Parameter

Regresi linier tidak bisa dipaksakan dalam pada model dengan variabel variabel yang memiliki sifat dikotomi atau yang bersifat dammy. Jika dipaksakan akan mengakibatkan estimator yang diuji tidak akan bersifat BLUE (*Best Linier Unbiase Estimation*). Sifat BLUE pada regresi linier merupakan sebuah syarat agar suatu model dapat dikatakan baik dan tepat. Maka alat regresi yang dapat digunakan untuk menguji apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen adalah dengan persamaan logit. Uji statistik digunakan untuk melihat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara signifikan, kemudian dengan uji statistik dapat diketahui arah dan pengaruh serta koefisien

signifikansi masing-masing variabel independen. Dalam hal ini ada beberapa kriteria penilaian yang menunjukkan bahwa hasil atau output dari suatu model persamaan dapat dikatakan baik atau tidak. Kriteria penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

a. Interpretasi koefisien dalam model logit menggunakan analisis odds ratio.

Hasil dari regresi dalam model logit tidak bisa secara langsung diinterpretasikan berdasarkan koefisien yang ada, namun harus menggunakan koefisien *odd ratio*. koefisien *odds ratio* ψ digunakan untuk melihat nilai arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Jika nilai peubah variabel independen lebih dari satu maka arah variabel menunjukkan hubungan yang positif. Sebaliknya jika nilai peubah variabel independen kurang dari satu maka arah hubungan variabel negatif. misalkan $y= 1$ adalah sukses dan $y= 0$ gagal . maka *odd ratio* adalah perbandingan antar peluang sukses terhadap peluang gagal (Ekananda,2015;244).

b. Penggunaan Maximum Likelihood Pada Model Logit

Estimasi dengan *maximum likelihood* adalah menentukan parameter sedemikian sehingga jumlah probabilitas paling besar (Ekananda, 2014; 225). Dalam model logit estimator yang digunakan untuk meminimalkan error adalah *maximum likelihood* untuk menggantikan fungsi *Leas Squire* pada regresi linier (Hakim R.A, 2009). Fungsi dari *maximum likelihood* (MH) sama dengan *ordinary leas square* (OLS). Penggunaan dari *maximum likelihood* dalam persamaan logit diharapkan bahwa nilai dari variabel yang di estimasi mendekati nilai sebenarnya. Metode *maximum likelihood* bekerja dengan membentuk persamaan yang menunjukkan bahwa probabilitas dari data yang diobservasi merupakan fungsi dari parameter yang diestimasi (Hakim R.A,2009). jika pada distribusi normal fungsi distribusi (*probality distribution function*) dinyatakan dengan:

$$F(x | \pi\sigma^2) = \frac{1}{\sigma^2} e^{-\frac{(x-\pi)^2}{2\sigma^2}}$$

$$\sigma\sqrt{2\pi}$$

Dimana π = rata-rata,

X= data

σ =deviasi.

c. Uji serentak dengan Likelihood Ratio

Uji Goodnes of fit dengan Uji LR merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam penelitian secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Probabilitas dari LR dapat diketahui dengan melihat nilai value dari LR test statistik. Apabila nilai probabilitas Likelihood Ratio $< \alpha$ maka hipotesis H_0 ditolak. Dan apabila nilai probabilitas $> \alpha$ maka H_0 diterima.

Statistik uji LR di definisikan sebagai berikut ;

$$G = -2 \ln \frac{\text{(Likelihood model } H_0 \text{)}}{\text{(Likelihood model } H_a \text{)}}$$

Dimana

L_{H_0} = fungsi kemungkinan tanpa variabel bebas

L_{H_a} = Fungsi kemungkinan dengan variabel bebas.

d. Uji Mcfadden R^2

Uji *Mcfadden R-Square*. Uji *Mcfadden R-Square* digunakan untuk melihat seberapa besar variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan secara bersamaan oleh variabel independen. Semakin tinggi nilai *Mcfadden R-Square* menunjukkan bahwa keterpengaruhannya variabel dependen terhadap variabel independen sangat besar. Namun jika pada data *cross section* akan didapatkan nilai *Mcfadden R-Square* cenderung rendah, akan tetapi jika hasil uji Z-stat

signifikan dan arahnya sesuai dengan teori yang ada maka model tersebut dapat dikatakan sebagai model yang layak secara statistik (Gujarati 2008)

e. Uji Signifikansi Parsial (Uji Wald)

Uji signifikansi parsial (uji wald) merupakan uji untuk mengetahui pengaruh signifikansi setiap variabel. Dalam penentuan uji ini standar yang digunakan adalah menggunakan nilai perbandingan antara Z-stat dengan 0,05 (α). Apabila Z-statit < 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa hasil penelitian dapat menolak H_0 . Sedangkan jika hasil uji menunjukan bahwa Z-stat > α maka tidak ditolak. Atau jika nilai $W < Z_{\alpha/2}$ maka H_0 di tolak dan H_a akan diterima. Secara statistik uji Wald dapat didefinisikan sebagai berikut;

$$WJ = \frac{\beta_1^2}{SE \beta_1^2}$$

Dimana β_1^2 = penduga dari β_1

$SE \beta_1^2$ = Penduga standar error dari β_1^2

3.6 Definisi operasional.

1. Keputusan tenaga kerja untuk bekerja pada sektor informal (Y) adalah penduduk yang telah memasuki usia kerja usia produktif 15-65 tahun. (BPS,2015). Dimana Y merupakan variabel dammy.

Y=1 : untuk tenaga kerja yang memutuskan bekerja disektor informal

Y=0 : untuk tenaga kerja yang tidak memutuskan bekerja disektor informal

2. Tingkat pendidikan (XI) Tingkat pendidikan formal terakhir yang di tempuh oleh responden sesuai dengan ijazah yang dimiliki berdasarkan tahun kelulusan

0: Tidak sekolah :

- 1: Sekolah sampai SD / Sederajat kelas 1
- 2: Sekolah sampai SD / Sederajat kelas 2
- 3: Sekolah sampai SD / Sederajat kelas 3
- 4: Sekolah sampai SD / Sederajat kelas 4
- 5: Sekolah sampai SD / Sederajat kelas 5
- 6: Sekolah sampai SD / Sederajat kelas 6
- 7: Sekolah sampai SMP / Sederajat kelas 1
- 8: Sekolah sampai SMP / Sederajat kelas 2
- 9: Sekolah sampai SMP / Sederajat kelas 3
- 10: Sekolah sampai SMA / Sederajat kelas 1
- 11: Sekolah sampai SMA/ Sederajat kelas 2
- 12: Sekolah sampai SMA / Sederajat kelas 3
- 13: Diploma D1/ Sederajat
- 14: Diploma D2/ Sederajat
- 15: Diploma D3/ Sederajat
- 16: Sarjana S1/ Sederajat
- 17: Sarjana S2/ Sederajat.

3. Jumlah tanggungan keluarga (X2)

Tanggungan keluarga adalah penduduk yang belum memasuki usia produktif, yaitu mereka yang berumur 1-4 dan <6,5 tahun atau merka yang lanjut usia yang tidak bekerja (BPS.2016)

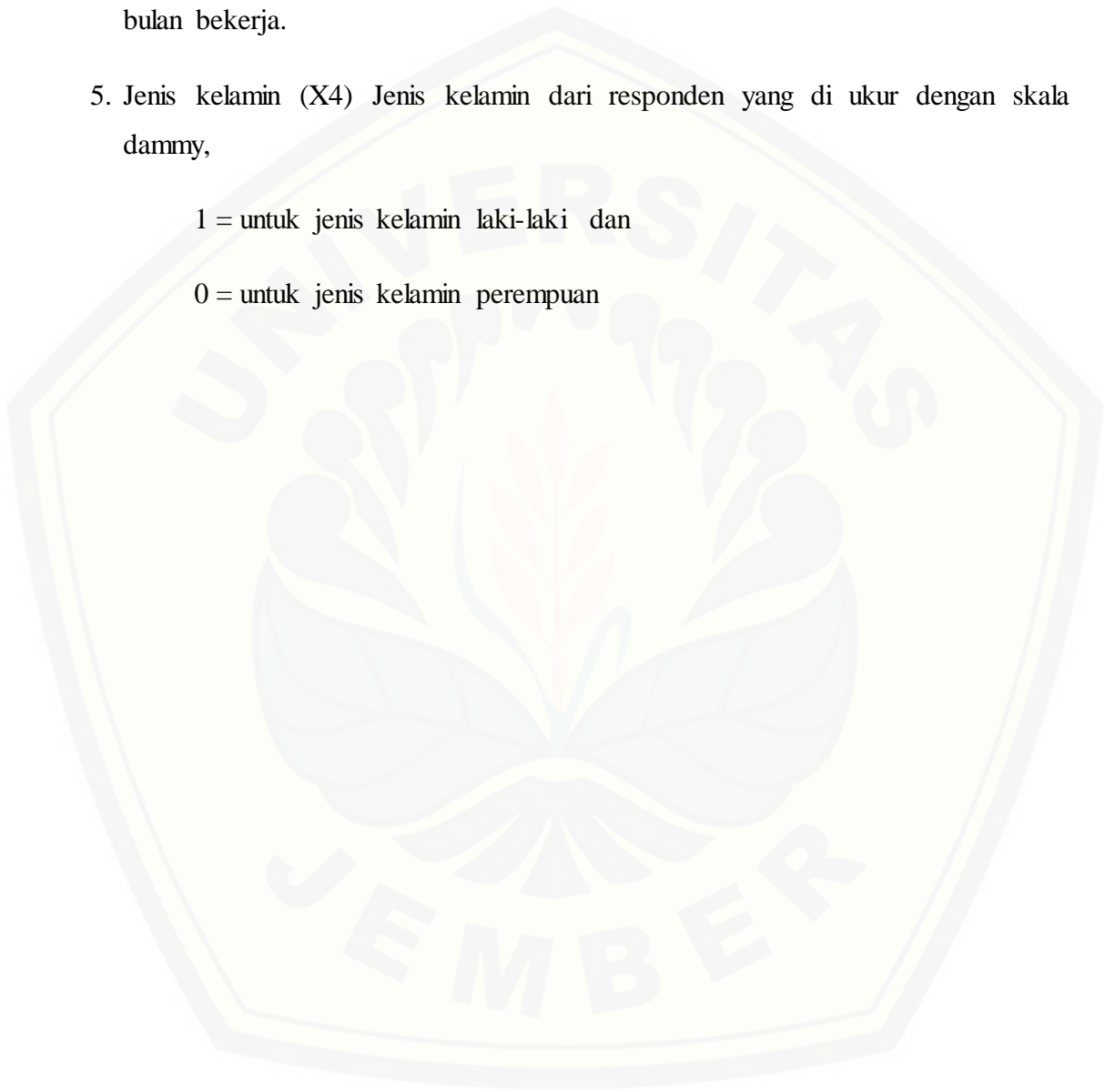
4. Pendapatan (X3)

Pendapatan ketika bekerja yang merupakan hasil produksi yang di dapatkan dari segala sesuatu yang diterima oleh pekerja sebagai balas jasa atas kerja mereka (Boediono, 1993). yang di ukur berdasarkan rupiah selama satu bulan bekerja.

5. Jenis kelamin (X4) Jenis kelamin dari responden yang di ukur dengan skala dammy,

1 = untuk jenis kelamin laki-laki dan

0 = untuk jenis kelamin perempuan



BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan pada 100 responden menunjukan bahwa 71 dari mereka memilih bekerja pada sektor informal karena adanya pengaruh kondisi, baik itu kondisi internal maupun external. Kondisi ini lebih tepatnya di katakan sebagai keterjebakan mereka pada sektor informal.

- a. Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan tenaga kerja untuk bekerja di sektor informal pada penduduk kecamatan Sumbersari kabupaten Jember
- b. Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengambilan keputusan tenaga kerja untuk bekerja di sektor informal pada penduduk kecamatan Sumbersari kabupaten Jember
- c. Pendapatan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengambilan keputusan tenaga kerja untuk bekerja di sektor informal pada penduduk kecamatan Sumbersari kabupaten Jember.
- d. Jenis kelamin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan tenaga kerja untuk bekerja di sektor informal pada penduduk kecamatan Sumbersari kabupaten Jember.

5.2 Saran

- a. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukan bahwa peningkatan pekerja informal dikarena kondisi internal berupa faktor pendidikan yang rendah dari para pekerja sehingga kebijakan yang tepat untuk mengatasi perkembangan sektor informal adalah meningkatkan pendidikan bagi semua masyarakat.

- b. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa keputusan untuk bekerja di sektor informal lahir dari pilihan rasional yang sesuai dengan kondisi yang ada yaitu lapangan pekerjaan formal tidak mampu menampung angkatan kerja yang terus meningkat. Sehingga sebagian tenaga kerja yang belum memiliki pekerjaan memilih bekerja pada sektor informal. maka dari itu lapangan pekerjaan formal harus diperluas cakupannya agar tenaga kerja terdidik bisa mendapatkan kesempatan untuk bekerja pada sektor formal.
- c. Meningkatnya ekonomi informal tidak akan memberikan kontribusi yang besar pada perekonomian nasional, sebab teknologi yang digunakan sederhana, modal yang digunakan sedikit dan para pekerja kurang terampil serta sebagian besar berpendidikan rendah yang memiliki produktivitas rendah. Sehingga adanya kegiatan ekonomi informal harus didukung oleh teknologi dan juga keterampilan dari pekerja agar mampu bersaing dengan ekonomi sektor formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad dkk. 2009. *Analisis regresi logit ganda*. Universitas Jember Yogyakarta. <http://gesaf.files.wordpress.com/2009/05/analisis-regresi-logistik-ganda.pdf>. diakses pada tanggal 16 januari 2017.
- Antyanto I.N. 2014. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tenaga Kerja Memilih Sektor Informal Sebagai Mata Pencarian (Studi Kasus Pada Pasar Penampungan Sementara Mojosari, Malang)*. Jurnal Ekonomi.
- Astuti Dewi,P. 2011. *Penyerapan tenaga kerja sektor informal (studi kasus pedagang pasar tanjung kabupaten jember*. Skripsi. Universitas jember.
- Badan perencanaan pembangunan nasional. 2009. *Peran sektor informal sebagai katup pengaman masalah ketengakerjaan*. Bappenas.go.id./index.php/download file/view/7716/1326/. Diakses pada tanggal 16 januari 2017.
- Badan Pusat Statistik (BPS) *Kabupaten Jember .2016*. Statistik Sosial Dan Kependudukan. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember
- Badan Pusat Statistik (BPS) *Kecamatan Sumbersari Dalam Angka 2016* Katalog Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Blume,E, L and Easley, D. 2007. *Rationality*.:Cornel University.
- Bromley, Ray .1997. *Introduction the urban informal sector.why is it worth discussing ?*.Oxfod Pergomen Press.
- Dogroul, H Gonsel. 2012. *Determinans of formal and informal sector imployment the urban areas of turkey*.4(2) Internsional jurnal humaniora.
- Effendi T.N. 2004. *Mobilitas Pekerja, Remitan dan Peluang Berusaha di Pedesaan*. Jurnal ilmu sosial dan politik. 8 (2).
- Ekananda, Mahyus.2015. *Ekonometrika Dasar''untuk penelitian ekonomi,sosial dan bisnis*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Firdausy,Carunia, Mulya. 1998. *model dan kebijakan pengembangansektor informal pedangan kaki lima*. LIPI
- Firnandi .2003.*study frofil pekerja disektor informal dan arah kebijakan kedepan*. Bappenas.

- Gujarati, Damodar. 2003. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hakim .L. 2011. *Perkembangan Tenaga Kerja Wanita Di Sektor Informal Hasil Analisis Dan Proxy Data Sensus Penduduk*. *Jurnal Ekonomi* .Vol 4 No.7.
- Hidayat. 1990. Sektor informal dalam struktur ekonomi indonesia. Jakarta : LP3S
- Intenational Labor Organization (ILO). 2014, *Trend Sosial Dan Ketenagakerjaan Agustus 2014*. Katalog.
-2015. *Pekerjan Rumah Indonesia*. Katalog
- Mahendra Adya D. 2014. *Analisi Pengaruh Pendidikan ,Upah, Jenis Kelamin Usia Dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Tenag Kerja' Studikassu Industri Kecil Tempe Di Kota Semarang*. Skripsi; Universitas Diponegoro.
- Manning, Chris & tajuddin Noer Effendi. 1991. *Urbanisasi, Pengangguran, Dan Sektor Informal Di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Noeraini Astrid A. 2015. *Ekonomi informal di indonesia , suatu tinjaun pustaka*.jurnal ekonomi.
- Pitoyo joko A. 2007. *Dinamika sektor informal di indonesia, prospek,perkembangan,dan kedudukanya dalam sistem ekonomi makro*. 18(2). *Jurnal geografi*.
- Prabowo Haris. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Tenaga Kerja Desa Untuk Bekerja Di Kegiatan Non Pertanian. (Studi Kasus Kabupaten Pekalongan*. *Jurna Ekonomi*
- Rachbini,Didik J. Dan Hamid A. 1994.*Ekonomi informal perkotaani*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES.
- Rahaju ML, Endang, Edi, dkk. 2012. *Motivasi Wanita Bekerja Dan Pengaruhnya Terhadap Kontribusi Pada Pendapatan Keluarga.(studi kasus di kecamatan taman kota madya madiun*. *Jurnal ekonomi*. 2 (1).
- Sugiyono.2011.*Metodologi penelitian kuantitatif dan R & D*. Bandung: CV Al fabeta
- Samuelson. Paul & William D Nordhaus. 1997. *Mikro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Sivilla, Consuelo.1993.*Pengantar Metodologi Penelitian*.UI Press :Jakarta
- Simanjuntak, Payaman. J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE Universitas Indonesia.

- Sumarsono, Sony. 2002. *Ekonomi Sumber Daya dan Tenaga Kerja*. Jember: Universitas Jember Press.
- 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supranto, J. 1995. *Ekonometrika*. Edisi ke Dua. Jakarta : Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia
-1993. *Metode Ramalan Kuantitatif untuk perencanaan ekonomi dan bisnis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suslio Agus. 2001. *Faktor-faktor yang memengaruhi pedagang kaki lima menempati bahu jalan di kota bogor, (study kasus pedangan sembako dewi santika utara)*. Jurnal ekonomi.
- Sukirno, Sadono. 2008. *Makroekonomi Teori Pengantar*, Edisi ketiga. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sun'an, Muammil. 2015. *Ekonomi Pembangunan*. PT Mitra Wacana Media. Jakarta
- Teguh, Muhammad, 1999. *Metodologi Penelitian Ekonomi, Teori Dan Aplikasi*. Jakarta Raja Grafindo Persada.
- Todaro, Michael, P. 1994. *pembangunan ekonomi* 2.edisi kelima. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Prakarsa (welfare intiatif for better societies). 2013. *Kegagalan transformasi ketenagakerjaan, perlindungan sosial yang mengecewakan*. Prakarsa.
- Purwanti, Endang Dan Rohayati. E. 2014. *Pengaruh Jumlah Tanggunga Keluarga, Pendapatan Terhadap Partisipasi Kerja Tenga Kerja Wanita Pada Industri Kerupuk Kedelai Di Tuntang ,Ksb Semarang*, Jurnal Ekonomi. Vol.7.No 13.
- Warhono, Aditya. 2004. *Mengenal Ekonometrika, Teori Dan Aplikasi*. Jember Universitas Jember
- Winardi ,1990. *Ilmu Ekonomi Dan Aspek – Aspek Metodologisnya*. Jakarta: PT Rineke Cipta .
- Wibowo, R Dkk. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Universitas Jember
- Wulandari Deasy.2012. *Peningkatan intepreneurship dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi tingkat pengangguran.jurnal ekonomi 2(2).ISIE Jember*.
- Zainuri.2001. *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Manajemen*. Jember: Universitas Jember
A. Daftar Kuesioner

Daftar Pertanyaan responden

Pengantar

- Hasil dari pertanyaan ini digunakan sebagai data untuk penulisan skripsi
- Keterangan yang bapak/ibu/saudara/saudari berikan akan saya jaga kerahasiannya dari pihak lain.
- Atas kerjasama dan partisipasikan dalam penelitian ini,saya selaku penulis mengucapkan terimakasih kepada anda semua.

No. Kuesioner	Keterangan/ nama	Tanggal	Paraf

A latar belakang responden

1. Alamat /tempat tinggal :
 - a. Kecamatan :
 - b. Desa :
 - c. RT/RW :
2. Jenis kelamin :
 - a. 0= Perempuan :
 - b. 1= laki-laki :
3. Umur :
4. Status : Menikah / belum menikah
5. Pendidikan terakhir :
 - 0 Tidak sekolah :
 - 1 : sekolah sampai SD / Sederajat kelas 1
 - 2 : sekolah sampai SD / Sederajat kelas 2
 - 3 : Sekolah sampai SD / Sederajat kelas 3

- 4 Sekolah sampai SD / Sederajat kelas 4
- 5 Sekolah sampai SD / Sederajat kelas 5
- 6 Sekolah sampai SD / Sederajat kelas 6
- 7 Sekolah sampai SMP / Sederajat kelas 1
- 8 Sekolah sampai SMP / Sederajat kelas 2
- 9 Sekolah sampai SMP / Sederajat kelas 3
- 10 Sekolah sampai SMA / Sederajat kelas 1
- 11 Sekolah sampai SMA/ Sederajat kelas 2
- 12 Sekolah sampai SMA / Sederajat kelas 3
- 13 Diploma D1/ Sederajat
- 14 Diploma D2/ Sederajat
- 15 Diploma D3/ Sederajat
- 16 Sarjana S1/ Sederajat
- 17 Sarjana S2/ Sederajat

6. Berapa jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga?

Jawab.....

B keadaan sosial ekonomi responden

1. Apakah anda bekerja sebagai pekerja informal ?
Jawab.
0=Tidak
1= Iya
2. Apa alasan anda untuk bekerja disektor informal?
 - a. Mendapatkan pendapatan lebih tinggi
 - b. Faktor pendidikan yang rendah

- c. Lapangan pekerjaan formal tidak bisa diakses.
 - d. Kesempatan untuk bekerja pada sektor informal lebih mudah dan lebih banyak
 - e. Tuntutan sebagai pekerja
3. Apakah jenis pekerjaan anda saat ini ?
- a. PNS
 - b. TNI / POLRI
 - c. Petani
 - d. Wiraswata
 - e. Lainnya
7. Berapakah pendapatan rata-rata yang anda dapatkan selama satu bulan bekerja ?
Jawab:.....
8. Sudah berapa lamakah anda bekerja pada pekerjaan anda sekarang ?
Jawab:.....
9. Apakah jika anda memiliki kesempatan untuk bekerja pada sektor yang lain, bila anda sekarang pada sektor informal apakah akan berpindah pada sektor formal, begitupun sebaliknya ?
Jawab
10. Apakah alasan utama yang membuat anda untuk memutuskan untuk bekerja pada pekerjaan anda sekarang?
Jawab:.....

TERIMAKASI

LAMPIRAN B. Data responden

Nama	Y/Keputusan	X1/Pendidikan	X2/Jumlah Tanggungan Keluarga	X3/Pendapatan	X4/Jenis Kelamin
Pak Adih	0	9	0	1.500.000	1
Bu Yasin	1	6	2	15.000.000	0
Hadari	1	0	2	3.500.000	0
Doni P	1	12	2	5.000.000	1
Bu Iis	1	12	2	5.000.000	0
Elsa	1	9	1	9.000.000	0
Yuli Astuti	1	0	5	9.000.000	0
Kholifatuz S.	0	12	1	600.000	0
Saridan	1	0	3	9.000.000	0
Agus Riyanto	1	6	3	7.500.000	1
Kayanto	1	6	4	15.000.000	1
Suhadi	1	12	2	2.400.000	1
Tahat	1	6	1	30.000.000	1
Virza	1	6	2	1.500.000	0
Rizki	1	6	1	2.000.000	1
M. Ahdil	1	9	2	2.100.000	1
Bu Yuyun	1	6	2	10.000.000	0
Miftahul Sauri	1	9	4	45.000.000	1
Bu Ira	1	6	2	18.000.000	0
Alfian	1	0	2	24.000.000	1
Maulidah H	1	12	0	900.000	0
Haru Santoso	1	9	4	5.000.000	1
Ipun Mustofa	1	9	4	5.000.000	1
Didit K.	1	12	3	24000000	1
Abdullah	1	6	3	7.500.000	1
Qomariyah	1	9	2	4.500.000	0
Siti Munawarah	1	12	2	12.000.000	0
Khotim	1	0	1	4.500.000	0
Bu Suryani	1	0	0	5.000.000	0
Jumadim	1	6	4	15.000.000	1
Umi Kulsum	1	12	1	1.500.000	0
Wafi	1	12	2	6.000.000	0
Achmad	1	6	2	4.500.000	1
Nur Khosniati	1	9	2	20.000.000	1
M Hafiz	1	6	3	7.500.000	1

LANJUTAN Lampiran B

Nama	Y/Keputusan	X1/Pendidikan	X2/JumlahTanggung Keluarga	X3/Pendapatan	X4/Jenis Kelamin
Siti Aminah	1	6	2	5.000.000	0
Sulaiman	1	6	3	4.500.000	1
Larisa Farida	1	6	1	7.500.000	0
Wahyudi	1	6	2	900.000	1
Muhni	1	12	3	9.000.000	1
Ninggum	1	12	3	3.000.000	0
Kholifah	1	9	3	5.000.000	0
Sumiatun	1	9	1	9.000.000	0
Yuni	1	6	4	6.000.000	0
Urip Sunandar	1	6	5	6.000.000	1
Bu Nita	1	12	1	900.000	0
Beri Indanto	1	12	3	6.500.000	1
Veri	1	6	2	3.000.000	1
Supri	1	6	2	3.000.000	1
Mbak See	1	6	2	2.500.000	0
Maria	1	6	1	9.000.000	0
Susi	1	6	1	9.000.000	0
Dedi	1	0	2	7.500.000	1
Deni Anggara	0	15	3	12.000.000	1
Oyaqi	1	12	3	24.000.000	1
Ma'ruf	0	12	2	1.200.000	1
Joko Ariyanto	1	6	3	6.000.000	1
Sholehah	1	6	4	7.500.000	0
Taufiq	0	12	2	2.700.000	1
Novi	1	6	1	7.500.000	0
Zainuri	0	9	6	600.000	1
Edi	1	12	2	1.110.000	1
Evi	1	12	3	1.500.000	0
Indri	1	12	0	6.000.000	0
Nesi	1	6	3	7.500.000	0
Kurniawan	1	6	3	6.000.000	1
Partiman	0	12	1	200.000	1
Farhat	1	9	5	6.500.000	1
Joko	1	12	3	10.500.000	1
Jumat	0	12	1	1800.000	1

LANJUTAN Lampiran B

Nama	Y Keputusan	X1 Pendidikan	X2 Jumlah Tanggungan Keluarga	X3 Pendapatan	X4 Jenis Kelamin
Ami	i	9	1	6.000.000	0
Ahmad	1	9	1	6.500.000	1
Iman	0	12	3	3.000.000	1
Hari Santoso	1	12	2	6.000.000	1
Vivi	1	6	2	7.500.000	0
Ja'far	0	12	2	3.000.000	1
Mahdiah	0	16	0	3.000.000	0
Pak Herman	0	16	1	5.000.000	1
Sri Wulandari	0	16	1	2.500.000	0
M Robit	0	18	4	10.000.000	1
Raihan	0	16	2	5.000.000	1
Bu Sum	1	9	1	10.000.000	0
Karnadi	0	17	1	10.000.000	1
Bu Naf	1	6	2	3.000.000	0
Pak Hasan	0	15	2	5.000.000	1
Naraini	0	16	0	1.500.000	0
Rusmia	0	16	0	3.000.000	0
Tri Wahyuni	0	16	1	3.500.000	0
Eka Kirti	0	16	0	1.500.000	0
Novi	1	12	1	5.000.000	0
Rusdi	0	16	2	7.000.000	1
Rani	0	15	1	1.500.000	0
Nuris	0	16	2	4.000.000	1
Fani Alfia A.	0	16	0	1.000.000	0
Eko Siswandi	0	16	2	2.000.000	1
Faiqoh	0	16	1	1.500.000	0
Eriga	0	16	0	1.000.000	0
Riris P	0	15	1	2.000.000	0
Soleh	1	2	2	6.000.000	1
Sutia	1	0	2	6.000.000	1

LAMPIRAN C. Hasil Regresi Logit

Dependent Variable: Y

Method: ML - Binary Logit (Quadratic hill climbing)

Date: 07/18/17 Time: 19:52

Sample: 1 100

Included observations: 100

Convergence achieved after 13 iterations

Covariance matrix computed using second derivatives

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	11.99684	3.586459	3.345039	0.0008
X1	-0.932768	0.256863	-3.631378	0.0003
X2	0.289028	0.468443	0.616998	0.5372
X3	9.10E-08	7.12E-08	1.278764	0.2010
X4	-2.311182	1.004924	-2.299857	0.0215
McFaddenR-squared	0.677507	Mean dependent var	0.710000	
S.D. dependent var	0.456048	S.E. of regression	0.251516	
Akaike infocriterion	0.488379	Sum squared resid	6.009743	
Schwarz criterion	0.618637	Log likelihood	-19.41894	
Hannan-Quinn criter.	0.541097	Deviance	38.83788	
Restr. Deviance	120.4303	Restr. log likelihood	-60.21517	
LR statistic	81.59245	Avg. log likelihood	-0.194189	
Prob(LR statistic)	0.000000			
Obs with Dep=0	29	Total obs	100	
Obs with Dep=1	71			

Lampiran D. Hasil Distribusi Pilihan Responden Mengenai Jenis Sektor Pekerjaan

Dependent Variable Frequencies

Equation: UNTITLED

Date: 07/18/17 Time: 19:58

Dep. Value	Count	Percent	Cumulative Count	Cumulative Percent
0	29	29.00	29	29.00
1	71	71.00	100	100.00

LAMPIRAN E. Hasil Uji Homer And Lomeshow

Goodness-of-Fit Evaluation for Binary Specification

Andrews and Hosmer-Lemeshow

Tests

Equation: UNTITLED

Date: 07/18/17 Time: 19:58

Grouping based upon predicted risk (randomize ties)

Lo	Quantile of Risk		Dep=0		Dep=1		Total Obs	H-L Value
	High	Actual Expect	Actual	Expect	Actual	Expect		
1	0.0004	0.0554	109.83780		0.16220		100.16487	
2	0.0578	0.1789	109.08314		0.91686		101.00941	
3	0.2314	0.4878	6.61766		3.38234		101.16910	
4	0.5445	0.8435	2.30791		7.69209		100.05340	
5	0.8626	0.9479	0.94101		9.05899		100.00408	
6	0.9560	0.9929	0.16372		9.83628		104.34277	
7	0.9929	0.9987	0.03771		9.96229		100.03785	
8	0.9987	0.9995	0.00738		9.99262		100.00738	
9	0.9995	0.9998	0.00355		9.99645		10 0.00355	
10	0.9999	1.0000	0.00013		9.99987		100.00013	
Total			29	29.0000	71	71.0000	100	6.79256
H-L Statistic			6.7926		Prob. Chi-Sq(8)		0.5592	
Andrews Statistic			0.9887		Prob. Chi-Sq(10)		0.0000	

LAMPRAN F. Hasil Uji Wald

Hasil Uji Wal Untuk X1

Wald Test:

Equation: Untitled

Test Statistic	Value	df	Probability
t-statistic	3.345039	95	0.0012
F-statistic	11.18928	(1, 95)	0.0012
Chi-square	11.18928	1	0.0008

Null Hypothesis: C(1)=0

Null Hypothesis Summary:

Normalized Restriction (= 0)	Value	Std. Err.

C(1)	11.99684	3.586459
------	----------	----------

Hasil Uji Wald untuk X2

Wald Test:
Equation: Untitled

Test Statistic	Value	df	Probability
t-statistic	-3.631378	95	0.0005
F-statistic	13.18691	(1, 95)	0.0005
Chi-square	13.18691	1	0.0003

Null Hypothesis: C(2)=0
Null Hypothesis Summary:

Normalized Restriction (= 0)	Value	Std. Err.
C(2)	-0.932768	0.256863

Restrictions are linear in coefficients.

Hasil Uji Wald Untuk X3

Wald Test:
Equation: Untitled

Test Statistic	Value	df	Probability
t-statistic	0.616998	95	0.5387
F-statistic	0.380686	(1, 95)	0.5387
Chi-square	0.380686	1	0.5372

Null Hypothesis: C(3)=0
Null Hypothesis Summary:

Normalized Restriction (= 0)	Value	Std. Err.
C(3)	0.289028	0.468443

Restrictions are linear in coefficients.

Hasil Uji Wald Untuk X4

Wald Test:

Equation: Untitled

Test Statistic	Value	df	Probability
t-statistic	1.278764	95	0.2041
F-statistic	1.635237	(1, 95)	0.2041
Chi-square	1.635237	1	0.2010

Null Hypothesis: C(4)=0

Null Hypothesis Summary:

Normalized Restriction (= 0)	Value	Std. Err.
C(4)	9.10E-08	7.12E-08

Restrictions are linear in coefficients.

Lampiran G Hasil Uji Multikolinearitas

	Y	X1	X2	X3	X4
Y	1.000000	-0.700200	0.290725	0.252671	-0.148804
X1	-0.700200	1.000000	-0.254417	-0.174865	0.131907
X2	0.290725	-0.254417	1.000000	0.087517	0.351678
X3	0.252671	-0.174865	0.087517	1.000000	0.124958
X4	-0.148804	0.131907	0.351678	0.124958	1.000000